

**ANAK KORBAN PERCERAIAN YANG DIASUH OLEH AYAH
DI DESA AEK SIALA KECAMATAN PORTIBI
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
(STUDI KASUS 2 KELUARGA CERAI HIDUP)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

NURISLAN HARAHAHAP

NIM. 1930200035

PRODI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**ANAK KORBAN PERCERAIAN YANG DIASUH OLEH AYAH
DI DESA AEK SIALA KECAMATAN PORTIBI
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
(STUDI KASUS 2 KELUARGA CERAI HIDUP)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

NURISLAN HARAHAHAP

NIM. 1930200035

PRODI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI**

HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2024

**ANAK KORBAN PERCERAIAN YANG DIASUH OLEH AYAH
DI DESA AEK SIALA KECAMATAN PORTIBI
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
(STUDI KASUS 2 KELUARGA CERAI HIDUP)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

NURISLAN HARAHAAP

NIM. 1930200035

Pembimbing I

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

Pembimbing II

Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I
NIDN. 2022048701

PRODI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634)22080 Faximile (0634)24022

Hal : Skripsi

Padangsidimpuan, Januari 2024

a.n. **Nurislan Harahap**
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Kepada Yth:
Dekan FDIK
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Nurislan Harahap** yang berjudul: "**Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara (Studi Kasus 2 Keluarga Cerai Hidup)**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

PEMBIMBING II

Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I
NIDN. 2022048701

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurislan Harahap
NIM : 19 302 00035
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : ANAK KORBAN PERCERAIAN YANG DIASUH OLEH AYAH DI DESA AEK SIALA KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA (STUDI KASUS 2 KELUARGA CERAI HIDUP)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Pasal 14 ayat 2 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Januari 2024

Saya yang Menyatakan



Nurislan Harahap
NIM. 1930200035

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurislan Harahap
NIM : 19 302 00035
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*No-Exclusive*)*Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara (Studi Kasus 2 Keluarga Cerai Hidup)”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : Januari 2024
Saya yang menyatakan




NURISLAN HARAHAP
NIM. 1930200035



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Nurislan Harahap
NIM : 1930200035
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara (Studi Kasus 2 Keluarga Cerai Hidup)

Ketua

Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi.
NIP. 198101262015032003

Sekretaris

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

Anggota

Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi.
NIP. 198101262015032003

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

Dr. Fauzi Rizal, S.Ag., MA.
NIP. 197305021999031003

Ali Amran, S.Ag., M.Si.
NIP. 197601132009011005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Selasa, 09 Januari 2024
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 80 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,59
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: (Aq /Un.28/F/PP.00.9/01/2024

Judul Skripsi : Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah di Desa Aek Siala
Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara (Studi Kasus
2 Keluarga Cerai Hidup)
Nama : Nurislan Harahap
NIM : 1930200035
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 23 Januari 2024

Dekan,


Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

NAMA : Nurislan Harahap

NIM : 1930200035

**JUDUL : Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah di Desa Aek Siala
Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara (Studi Kasus 2
Keluarga Cerai Hidup)**

Latar belakang dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara tingkah laku, dan cara bicara disaat anak korban perceraian tinggal bersama ibu dan saat tinggal bersama ayah. Disaat satu bulan pasca perceraian terjadi anak masih tinggal bersama ibu, selama satu bulan tersebut tingkah laku serta cara bicara anak masih baik dan normal. Sedangkan setelah satu bulan hak asuh anak langsung dialihkan kepada sang ayah dan setelah tinggal bersama ayah sikap anak mulai terlihat beberapa perubahan baik dari cara bicara maupun tingkah laku anak tersebut menjadi kurang baik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan ayah dalam mendidik juga mengasuh anak korban perceraian dalam sehari-hari dan bagaimana dampak dari pola asuh yang diterapkan ayah kepada anak korban perceraian di desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi terstruktur, wawancara terstruktur, dan menggunakan dokumentasi. Sumber data primer dari penelitian ini berjumlah 4 orang dari anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua dan diasuh oleh ayah. Sumber data sekunder terdiri dari kepala desa, orang tua yang bercerai hidup (ayah), teman sebaya, dan tetangga dari anak korban perceraian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak itu memiliki dua jenis pola asuh yakni pola asuh otoriter dan pola asuh permisif yang mana dua jenis pola asuh ini sangat kurang baik diterapkan kepada anak sehingga akibat dari pola asuh ini berdampak terhadap anak seperti pola asuh otoriter memiliki dampak yakni pembangkang, tertekan, dan Pendiam. Sedangkan dampak dari pola asuh permisif ialah keras kepala, semena-mena, dan sulit mengambil keputusan.

Kata Kunci: Anak, perceraian, Pola Asuh Ayah.

ABSTRACT

NAME : Nurislan Harahap
NIM : 1930200035
TITLE : *Children Victims of Divorce Who Were Born by Their Fathers in Aek Siala Village, Portibi District, North Padang Lawas Regency (Case Study of 2 Divorced Families)*

The background to this research is that there are differences between behavior and speech when children who are victims of divorce occurred, the child was still single with the mother, during that month the child's behavior and way of speaking were still good and normal. Meanwhile, after one month, the child's attitude began to show several changes in both the way he spoke and the child's behavior, which became less good. The aim of this research is to find out how parenting patterns applied by fathers in educating and caring for children who are victims during the day and what the impact and parenting patterns applied by fathers are to children who are victims in Aek Siala village, Portibi District, North Padang Lawas Regerency. Field action research using qualitative methods descriptive the data collection technique used by researchers is structured observation. Structured interviews, and using documentation. Primary data sources from IM reserearch consisted to 4 children who were victims of their parent's divorce of the village head, divorced parents (fathers), peers, and neighbors from children who are victims based on the results of research conducted, it can be seen that parenting style applied by fathers in caring for and educating their children has two types of parenting patterns, namely authoritarian parenting and permissive parenting, where two types of parenting are very poorly applied to children so that the consequences of this pattern this parenting has an impact on children, such as authoritarian parenting, which has the impact of being disobedient, depressed, and quiet. Meanwhile, the impact of permissive parenting is being stubborn, arbitrary, and difficult to make decisions.

Keywords: *children, Divorce, fhaters's parenting style.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah menuntun umatnya ke jalan yang benar.

Adapun skripsi yang berjudul “Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara (Studi Kasus 2 Keluarga Cerai Hidup)” ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Peneliti menyadari betul bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangannya dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi peneliti sehingga mengakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penelitian skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Syekh ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.A; serta Wakil Rektor Bidang Akademik Dr. Erawadi, M.Ag; dan Pengembangan Lembaga, dan Dr. Anhar, M.A; selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr.

- Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Ibu Dr. Mangdalena M.Ag, Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri M.Ag Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan.
 3. Ibu Fithri Choirunnisa Siregar M.Psi, selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
 4. Bapak Mursalin Harahap S.Ag, selaku Kabag Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.
 5. Bapak Mukti Ali S.Ag, selaku Kasubbang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.
 6. Ibu Risdawati Siregar S.Ag., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Chanra S.Sos.I., M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
 7. Ibu Maslina Daulay M.A, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dan motivasi.
 8. Para dosen di lingkungan Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

9. Bapak Yusri Fahmi S.Ag, M.Hum, selaku kepala perpustakaan dan staf/pegawai Perpustakaan Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
10. Ungkapan terimakasih paling istimewa kepada Ayahku Tercinta Julpan Harahap dan Ibu Tersayang Tia Lina Siregar yang telah mengasuh dengan penuh ketulusan dan tiada mengenal lelah demi memberikan yang terbaik kepada peneliti, Mendidik, Membimbing, dan selalu mendoakan peneliti agar diberikan kemudahan dan kelancaran dalam mencapai impian serta dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi demi mewujudkan cita-cita.
11. Kepada saudara/i peneliti yang telah memberikan doa serta motivasi untuk peneliti agar selalu sabar, kuat, serta selalu menyakinkan bahwa peneliti pasti bisa melewati masalah-masalah yang dihadapi diantaranya Abangku tersayang Baginda Harahap, Adek-adek tersayang Nasril Harahap, Emi Hariani Harahap, Aspita Sari Harahap, Andi Harun Harahap, dan Nur Jannah Harahap.
12. Ungkapan terimakasih banyak juga untuk diri sendiri yang tetap kuat dan terus berjuang dalam proses penyusunan skripsi ini dan mau bertahan dan berjuang bersama hingga bisa sampai pada titik ini.
13. Teruntuk sahabat seperjuangan dimana suka duka dilalui bersama semoga Allah memberikan balasan atas setiap kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, yakni Anggi Agustiana Hasibuan, Samsidar Nasution, Nur Aisyah Siregar, Siti Kholila Siregar.
14. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Khususnya Renita Puspasari Nasution, Yenni Hasibuan, Cahya Nadila, dan Hendra Yunata Harahap, yang telah berjuang bersama-sama meraih gelar S.Sos dan memberikan

semangat, motivasi dan membantu peneliti ketika ada kesalahan teknis sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan.

Padangsidempuan, Januari 2024

Peneliti

NURISLAN HARAHA
NIM. 1930200035

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan




Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

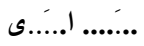


- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﻻ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.¹

¹ Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima, (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003)

DAFTAR ISI
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DATA	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FDIK	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Pengertian Anak Korban Perceraian	15
2. Dampak Psikologis Anak yang Dialami Anak Korban Perceraian.....	18
a. Dampak Negatif	18
b. Dampak Positif.....	20
B. Pola Asuh Orang Tua.....	22
C. Ayah.....	30
1. Pengertian Ayah	30
2. Peran Ayah	31
3. Pengasuhan Ayah.....	34
D. Kajian Terdahulu	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian	42
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Teknik Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN	53

A. Temuan Umum	53
1. Letak Geografis dan Kondisi Demokratis Desa Aek Siala.....	53
2. Demografi	54
3. Jumlah Penduduk.....	55
4. Agama.....	55
5. Struktur Organisasi	57
6. Visi dan Misi Desa Aek Siala	59
B. Temuan Khusus	72
1. Pola Asuh Ayah dalam Mendidik Anak Korban Perceraian	59
2. Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Anak Korban Perceraian	66
C. Analisis Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi Hasil Penelitian	81
C. Saran-saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Setiap anak membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian.² Menurut para ahli, anak merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggung jawaban atas sifat, dan perilaku anak semasa di dunia. Dalam Q.S Al-Furqan: 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang berkat, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”.

Ibnu Abbas berkata bahwa *Qurratu a'yun* adalah keturunan yang taat, sehingga dengan ketaatannya, anak dapat menjadi penyejuk hati dan bisa

² Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 46.

membahagiakan orang tua baik di dunia dan di akhirat. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah asset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara. Mengutip tafsir Ibnu Katsir, isi kandungan surat Al-Furqan: 74 adalah para pemberi petunjuk dan penyeru kebaikan (Nabi dan Rasul Allah) menginginkan agar ibadah mereka berhubungan dengan generasi penerusnya, yaitu anak cucu mereka. Mereka juga menginginkan agar hidayah yang telah mereka peroleh menurun kepada selain mereka dengan membawa manfaat, yang demikian itu lebih banyak pahalanya dan lebih baik akibatnya.

Anak merupakan titipan dari Allah SWT yang hendaknya orang tua memberikan perlindungan, kasih sayang, mengajarkan kebaikan, dalam tutur kata maupun perilaku sehingga menghindarkan anak dari perilaku yang tidak terpuji dan melanggar norma baik dalam norma agama maupun norma sosial yang berlaku, yang pada akhirnya akan menghindarkan dari siksa api neraka dan jurang kehancuran.³ Pembinaan etika yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat menjadi bekal bagi tumbuh kembang anak dalam menghadapi masa depan dan kemajuan anak, dikatakan demikian karena anak dapat menjadi amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dibimbing.

³ Burhanuddin, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Golongan Darah: (Tinjauan Analisis Islamic Studies)*, *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 No. 2, 2019, hlm. 114-129.

Demikianlah pentingnya peran orang tua sebagai lembaga yang paling utama dalam pendidikan etika anak.

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Rasulullah saw bersabda yang artinya: “*Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang membuat yahudi, nasrani maupun majusi*”. (H.R Bukhari Muslim). Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.⁴

Apabila kedua belah pihak telah resmi bercerai, maka anak-anak yang akan mengalami kekecewaan. Perpisahan dan perceraian menimbulkan masalah bagi anak-anak dan orang tuanya dimana anak-anak juga akan mengalami perubahan dalam hidup mereka. Setelah perceraian, hubungan antara orang tua dan anak akan semakin tidak harmonis karena tidak lagi berkumpul dengan keluarga inti mereka, yang ada hanya salah satu dari mereka. Perceraian itu sendiri juga dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, menurut UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang dijelaskan dalam

⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN - Malang Press: Jalan Ganjajana, 2009) hlm. 15-16.

pasal 38 bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas keputusan pengadilan”.⁵

Penyebab perceraian dapat dilihat dari beberapa faktor, yakni: (a) Ekonomi, Sebanyak 45% jurnal menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab perceraian. Faktor ekonomi ini bermula dari berbagai macam masalah, seperti suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga karena tidak adanya pekerjaan tetap atau suami malas bekerja sehingga pemasukan keluarga menjadi tidak jelas dari mana yang berdampak pada berkurangnya pemenuhan kebutuhan keluarga. (b) Komunikasi yang buruk, Sebanyak 35% jurnal menyatakan faktor penyebab perceraian adalah karena komunikasi yang buruk menciptakan masalah yang lebih luas, seperti salah satu pasangan tidak merasa dihargai, salah satu pasangan tidak bisa diajak berbagi, salah satu pasangan tidak ada saat dibutuhkan. (c) Orang Ketiga atau Perselingkuhan, Sebanyak 35% jurnal menyatakan salah satu faktor penyebab perceraian adalah karena perselingkuhan. Perselingkuhan yang terjadi pun beragam, sekedar melakukan pesan teks secara daring hingga ke perilaku zina yaitu berhubungan badan. (d) Sosial dan Budaya,, Sosial dan budaya dapat mempengaruhi perceraian. Sebanyak 35% jurnal membahas bagaimana dan budaya berperan dalam perceraian. Salah satunya karena pernikahan beda suku

⁵ Badruddin Nasir, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda*, *Jurnal Psikosrudia Universitas Mulawarman*, Volume 1, No. 1, Juni 2012, hlm. 34.

di Indonesia. Pasangan berbeda suku ini mengalami rintangan perbedaan kerangka berpikir, perbedaan persepsi, perbedaan bahasa, hingga kesalahpahaman dari komunikasi nonverbal.⁶

Perceraian selain mempengaruhi kurangnya kasih sayang terhadap anak, hal ini juga berimbas pada tingkah laku anak. *Korban perceraian* dapat menyebabkan anak merasa kehilangan peran penting keluarga dihidupnya, merasa stress, tertekan, hingga merasa dirinya yang menjadi penyebab perpisahan tersebut.⁷ Dampak dari *korban perceraian* umumnya akan membuat anak merasa sedih dan kehilangan motivasi atau penyemangat hidup. Perhatian orang tua yang sudah bercerai terhadap anak pun akan berkurang. Mereka cenderung lebih disibukkan dengan urusan mereka masing-masing. Hal demikianlah yang dapat memicu anak melakukan tindakan penyimpangan norma dan mengakibatkan terciptanya perilaku buruk bahkan kriminalitas.⁸

Sudah banyak contoh, anak korban perceraian kehidupannya menjadi terlantar, melakukan tindakan kriminalitas, tak terurus hingga terjerumus ke pergaulan bebas. Terlebih lagi jika anak korban *korban perceraian* masih dalam tahap tumbuh kembang yang seharusnya membutuhkan banyak kasih sayang

⁶ Nibras Syafriani, dkk., *Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Volume 6, No. 1, Maret 2021, hlm. 13-18.

⁷ Hamam Burhanuddin, Muhaimanatut, *Pola Asuh Orang Tua pada Anak Korban perceraian (Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)*, Volume 1, No. 2, Desember 2017, hlm. 43.

⁸ *Ibid.*

dan bimbingan orang tua. Hal ini diperburuk dengan ketidaksiapan pasangan suami istri saat menikah hingga terjadi perceraian. Dilansir dari website pengadilan agama Bojonegoro bahwa kasus terpisah berkembang setiap tahun. Untuk tahun 2020, sebagian besar kandidat adalah wanita. Setelah ditelusuri, ternyata 80% diantaranya disebabkan oleh pernikahan dini.⁹

Pola asuh yang salah akan menimbulkan resiko lain seperti pemicu kekerasan dalam rumah tangga, stunting, dan permasalahan psikis dan moral anak. Memang tingkah laku anak dapat mempengaruhi perilaku orang tua secara langsung. Mislanya, kebanyakan orang tua akan memberikan perlakuan baik kalau anaknya tersenyum dan menuruti perintahnya, orang tua cenderung memberikan hukuman bila anaknya menunjukkan emosi negative dan menolak perintahnya. Banyak tingkah laku anak yang menggugah respon orang tua misalnya anak yang kecewa biasanya membuat orang tuabereaksi secara kalem dan menghibur, tingkah laku bermasalah pada anak menggugah perlakuan orang tua yang cenderung menghukum, dan anak yang tenang bermain biasanya menyebabkan orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak.¹⁰

⁹ Imtihany, *Kasus Perceraian Makin Tinggi 5 Bulan Tercatat 305 Anak Nikah Dini*, RadarbojonegoroJawapos.Com.<https://radarbojonegoro.jawapos.com/beritadaerah/bojonegoro/16/06/2021/kasus-perceraian-makin-tinggi-5-bulan-tercatat-305-anak-nikah-dini>, 2021.

¹⁰ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (PT Alumni: Jl. Bukit Pakar Timur, 2011), hlm. 80.

Pengasuhan oleh ayah yang di rumah juga akan berbeda dengan pengasuhan ibu. Ayah yang bersifat maskulin tentu akan mendidik anak dengan cara-cara yang praktis, sedikit melibatkan perasaan. Perilaku kemandirian anak yang diasuh oleh ayah umumnya lebih tinggi dibanding anak yang diasuh oleh ayah cenderung lebih mandiri, percaya diri, menyukai permainan yang bersifat menantang dan eksplorasi. Namun biasanya anak yang diasuh oleh ayah kurang memahami perasaan orang lain, berantakan, lebih menyenangi proses daripada hasil. Ibu sebagai pengasuh anak sudah hal biasa, namun ibu sebagai pengasuh dominan, sehingga anak tidak memiliki figure ayah adalah hal yang berbeda. Pengasuhan ibu penting sekali, namun jika tanpa ayah, anak lelaki bisa tumbuh menjadi penakut, tidak tegas dan sensitif, sedangkan anak perempuan yang merindukan figur ayah banyak yang hamil di luar nikah.¹¹

Perubahan tersebut bisa dilihat dari observasi langsung ke tempat objek penelitian, dan juga didasari oleh wawancara langsung dengan salah satu tetangga keluarga yang bercerai hidup yaitu dari bu Maida mengatakan bahwa ketika orangtua mereka masih bersama anak-anak mereka sangat sopan, dan berperilaku baik, dan tidak melawan sama sekali, akan tetapi ketika orangtua mereka bercerai tingkah laku dan psikologi anak dari mereka berubah drastis mulai dari tingkah laku, mental, dan lingkungan mereka.¹²

¹¹ Jarot wijanarko, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*, (Pesanggrahan: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bintaro Permai, 2016), hlm. 74.

¹² Wawancara dengan ibu Maida tetangga terdekat dari anak yang menjadi korban perceraian hidup orang tua, Aek Siala, Minggu, 20 November 2022.

Ketika perceraian orangtua terjadi ada beberapa anak yang terlibat di dalam masalah orangtua yang menyebabkan tingkah laku, sifat, dan karakter mereka berubah akibat dari faktor permasalahan perceraian orangtua. Dalam keluarga perilaku anak juga mempengaruhi terhadap siapa yang mendidik seorang anak tersebut, dari data yang diambil anak yang diasuh oleh ayahnya cenderung ke berperilaku tidak peduli terhadap orang di sekitarnya, juga pendiam, keras kepala, pembangkang serta pengelolaan emosi yang kurang baik, hal ini disebabkan dari didikan ayah yang kurang terhadap anaknya atau perhatian ayah yang jarang diberikan kepada anak. Dalam keluarga asuhan ibu sangat berperan penting terhadap perilaku anak baik tingkah laku dan juga sifat lebih cenderung ke positif, karena didikan ibu lebih cenderung ke perhatian dan juga menunjukkan kepeduliannya terhadap anak, sehingga anak juga lebih teratur dan beradaptasi ke lingkungan mereka masing-masing.

Data ini dikuatkan lagi dari observasi langsung ke tempat dan juga wawancara dari tetangga terdekat mereka yaitu dari ibu Mida bahwa

pada waktu perceraian hak asuh anak jatuh kepada ibu selama sebulan ketika anak bersama ibu tingkah laku anak mulai dari sikap, karakter, dan psikologisnya anak masih tergolong bagus dan tidak berperangai sama sekali, akan tetapi ketika hak asuh anak dialihkan kepada si ayah tingkah laku dan pola pikir anak sangat berubah drastis dilihat dari perubahan tingkah laku mereka, lingkungan dan psikologis mereka, dimana mereka sering kali diabaikan".¹³

¹³ Wawancara dengan ibu Mida tetangga dekat dari anak yang menjadi korban perceraian hidup orang tua, Aek Siala, Senin, 21 November 2022.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara dengan judul Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara (Studi Kasus 2 Keluarga Cerai Hidup).

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Penelitian yang akan dilakukan ini akan berfokus pada “bagaimana pola asuh yang diterapkan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak yang menjadi korban perceraian hidup dan dampak dari pola asuh yang diterapkan terhadap anak broken home”.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penting bagi peneliti untuk menjabarkan terlebih dahulu batasan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Anak dalam UU RI no 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan.¹⁴ Adapun anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-

¹⁴ Ernawati Harahap, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Bojong Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 474.

anak yang diasuh oleh ayah akibat perceraian orang tua dan berusia 7-9 tahun.

2. Perceraian merupakan putusnya ikatan dalam hubungan suami istri berarti putusnya hokum perkawinan sehingga keduanya tidak lagi berkedudukan sebagai suami istri dan tidak lagi menjalani kehidupan bersama dalam suatu rumah tangga.¹⁵ Perceraian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perceraian hidup.
3. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.¹⁶ Adapun pola asuh yang diterapkan ayah dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.
4. Ayah merupakan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, karenanya ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupannya mereka dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah Swt.¹⁷ Adapun ayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang telah bercerai hidup dan merupakan *single father* yang menjadi orang tua tunggal bagi anak-anak yang menjadi subjek penelitian.

¹⁵ Khodijah Fatih, dkk., *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 158.

¹⁶ Fredericksen Victoranto, *Pola Asuh Orang Tua Tempramen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Binangun: PT Media Pustaka Indo, 2023), hlm. 55.

¹⁷ Adnan Hasan Salih Baharis, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 29.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh ayah dalam mendidik anak yang menjadi korban perceraian orang tua di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana dampak pola asuh ayah terhadap anak yang menjadi korban perceraian orang tua di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan ayah dalam mendidik anak korban perceraian orang tua di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak pola asuh ayah terhadap anak yang menjadi korban perceraian orang tua di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan anak korban perceraian yang diasuh oleh ayah di desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
- b. Sebagai bahan masukan dan informasi khususnya kepada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Kampus UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan agar dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdahulu dan untuk meningkatkan kinerja di masa yang akan datang.
- c. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lain yang akan diteliti peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah pengetahuan bagi lembaga lainnya tentang bagaimana anak korban perceraian yang diasuh oleh ayah yang cerai hidup.
- b. Sebagai bahan pemahaman bagi orang tua perlunya memahami pola asuh yang baik dalam mendidik anak yang menjadi korban perceraian orang tua.
- c. Dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana anak korban perceraian yang diasuh oleh ayah yang cerai hidup.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (secara teoritis dan secara praktis) dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan pustaka yang memaparkan lebih mendalam mengenai teori yang menjadi landasan peneliti dan penelitian terdahulu yang terkait dengan anak korban perceraian yang diasuh oleh ayah .

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

Bab IV adalah mencakup temuan umum yang menguraikan letak geografis dan letak demokratis desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, jumlah penduduk, agama, struktur organisasi serta visi dan misi desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Kemudian temuan khusus yang menguraikan bagaimana pola asuh yang diterapkan ayah dalam mendidik dan mengasuh anak korban perceraian di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, dampak pola asuh ayah terhadap anak di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, hasil analisis peneliti.

Bab V adalah berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Bagian ini merupakan langkah akhir atau penutup dari suatu penelitian dengan membuat kesimpulan dari peneliti yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Anak Korban Perceraian

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt. orang tua punya tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik dalam perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan. Hal ini sesuai dengan hadis yang mengatakan “*Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik*” (HR. Ibnu Majah). Jadi orang tua adalah guru pertama dan utama. Keluarga adalah sekolah pertama dan utama, ‘sekolah kehidupan’ yang tidak tergantikan. Keluarga juga adalah tempat dimana anak paling banyak menghabiskan waktu untuk bertumbuh dan berkembang. Jika pendidikan anak di keluarga dilakukan dengan baik, maka tumbuh kembang anak akan optimal dan dapat melahirkan generasi berkualitas.¹⁸

Anak adalah amanah dari Allah Swt., yang harus dididik dan dipelihara serta dijaga kelangsungan hidupnya dengan sebaik-baiknya, agar tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Anak bukanlah hasil rekayasa manusia yang bersifat biologis semata, amka pemahaman bahwa anak

¹⁸ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hlm. 91.

adalah amanah seharusnya melahirkan pemahaman sikap dan rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh pada diri setiap orang tua.

Rumah adalah tempat yang aman dan nyaman bagi seorang anak untuk tinggal dan kembali. Mereka bisa menuangkan seluruh emosi, keluh kesah, dan masalah yang mereka hadapi, mereka juga mendapat kebahagiaan, bisa bercanda tawa, dan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Rumah adalah tempat paling istimewa bagi mereka. Lalu bagaimana jika rumah yang mereka dambakan itu hancur?, dimana tempat mereka bersandar dan kembali jika tempat itu tak lagi ada? Mungkin hal ini sering dialami oleh beberapa anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. Hal ini membuat anak-anak tersebut mengalami hal-hal yang tidak diinginkan untuk perbaikan mental dan emosi mereka. Dalam waktu yang sama apabila hal seperti kekerasan sudah terjadi sejak dini maka kerusakan mental jangka panjang dan secara permanen akan dialami oleh anak-anak dari keluarga *broken home*.

Hubungan rumah tangga kerap kali dilanda oleh berbagai masalah. Mulai dari pasangan yang tidak setia, masalah ekonomi, hingga ketidakcocokan visi-misi dalam hidup. Semua ini kemudian menjadi penyebab kehancuran rumah tangga. Perceraian merupakan sesuatu yang menyakitkan bagi kedua belah pihak, apakah itu suami atau istri, dan dalam hadist Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dikatakan, "*Perceraian itu adalah hal yang halal*

namun di benci oleh Allah SWT, dan bahkan apabila kata “cerai” terucapkan, maka Ars (Singgasana) Allah SWT akan berguncang”. Perceraian mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan mental dan pendidikan anak, terutama pada anak usia sekolah dasar dan remaja. Dampak yang terlihat bisa dengan sikap anak yang tiba-tiba pendiam, rendah diri, tertutup, antisosial, atau malah bisa juga menjadi nakal berlebihan, prestasi belajar rendah, suka bolos di sekolah, mengganggu temannya, melawan orang tua, merokok, bahkan bisa berujung pada kejahatan, seperti mencuri, merusak fasilitas umum, dan sebagainya.

Istilah anak *broken home* diartikan sebagai anak-anak dengan keluarga yang berantakan atau orang tuanya bercerai. Kondisi ini dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis anak. Dampak yang diterima oleh anak *broken home* atas perpisahan orang tuanya berbeda-beda. Hal ini tergantung pada usia seorang anak ketika orang tua bercerai, jenis kelamin anak, kepribadian anak, dan hubungan anak dengan orang tuanya.

Rusaknya hubungan suatu keluarga akan memberikan dampak buruk kepada setiap anggota keluarga. Namun dalam kasus ini, anak-anak sangat rentan menjadi korban dari hal-hal berbau kekerasan. Seperti dipukul, ditendang, dan lain-lain. Kekerasan menjadi hal yang sangat ditentang bukan hanya dalam hukum tetapi juga secara kemanusiaan. Tak sedikit anak-anak yang menjadi korban kekerasan ayah menjadi salah satu bukti nyata kerusakan

mental psikologis seorang anak. Bukan hanya itu, orang tua yang tidak menunjukkan peran sebagai orang tua yang baik dengan cara tidak peduli ataupun tidak dekat dengan anak. Hal demikian menjadi langkah awal dimana anak tidak terkoneksi dengan baik secara mental yang proposional.

2. Dampak Psikologis Anak yang Dialami Anak Korban Perceraian

a. Dampak Negatif

Beberapa dampak serius yang mungkin saja dialami oleh anak korban perceraian, yakni:

1.) Masalah Emosional

Perpisahan orang tua sangat mempengaruhi kondisi emosional anak. Rasa kehilangan, sedih, bingung, takut, marah, semua bercampur aduk dirasakan oleh anak. Bingung harus tinggal dengan ayah atau ibu, dan juga rasa kehilangan salah satu sosok orang tua, atau merasa tidak dicintai lagi oleh orang tua bisa juga menjadi penyebabnya. Tak jarang anak merasa marah atau justru menyalahkan diri sebagai penyebab perpisahan orang tuanya.

2.) Gangguan Perilaku

Sebagian anak *broken home* juga mengalami suasana hati yang tidak menentu (*mood swing*) atau gangguan suasana hati lainnya. Sebagian dari mereka memilih untuk menarik diri dari pergaulan, enggan bersosialisasi, dan tidak percaya diri. Perceraian juga berkontribusi dalam mendorong perilaku

antisosial pada anak. Anak *broken home* beresiko menjadi anak nakal, agresif, suka berkata kasar, berbohong, bahkan berkelahi dengan teman.

3.) Gangguan Mental

Selain karena kedekatan orang tua dan anak berkurang setelah perceraian, berbagai perubahan yang harus dijalani oleh anak, misalnya pindah rumah atau pindah sekolah, dapat membuat anak semakin stress. Anak *broken home* juga rentan mengalami depresi dan gangguan kecemasan. Dampak serius lain yang dialami anak *broken home* adalah *separation anxiety syndrome* (SAD) atau gangguan kecemasan berpisah. SAD merupakan suatu kondisi di mana seorang anak menjadi sangat takut dan cemas kehilangan figur penting dalam hidupnya, yang dalam hal ini adalah ayah dan ibu mereka. Rasa cemas dan takut akibat gangguan tersebut dapat mengganggu aktivitas anak, membuat anak jadi rewel, uring-uringan, bahkan tidak mau pergi ke sekolah atau bermain dengan teman-temannya.

4.) Masalah Keuangan dan Pendidikan

Anak *broken home* sering kali mengalami masalah keuangan yang kurang stabil jika dibandingkan dengan anak-anak dari rumah tangga yang harmonis. Selain itu, prestasi di sekolah juga memiliki kemungkinan untuk menurun. Hal ini terjadi karena mereka rentan mengalami gangguan belajar, sulit konsentrasi, dan tidak termotivasi lagi untuk belajar setelah orang tuanya bercerai.

b. Dampak positif

Banyak juga dampak positif yang dapat diambil di balik terjadinya *broken home* ini terhadap anak, seperti:

1.) Memiliki mental yang lebih dewasa dan kuat

Sudah berhadapan dengan banyak rintangan bagi anak yang hidup di keluarga yang *broken home* justru akan membuat anak semakin mandiri, kuat dan lebih dewasa. Karena masalah yang mereka alami ini bisa membuat mereka semakin mengerti tentang arti dari kehidupan dan membuat mereka kuat untuk menghadapi masalah di masa depan, hal ini juga dapat membantu membentuk karakter dan mental mereka menjadi lebih dewasa lebih awal.

2.) Memiliki motivasi untuk mengubah hidup di masa depan

Dengan berbekal dari masa lalu yang telah mereka alami, tentu mereka tidak ingin saat memiliki sebuah keluarga nanti, menjadi seperti orang tua mereka, mereka tidak ingin ke lubang yang sama. Maka dari itu, anak dari keluarga *broken home* cenderung memiliki rasa motivasi dan semangat yang tinggi, karena mereka tidak ingin anaknya merasa hal yang sama dengan apa yang mereka rasakan waktu masih kecil.

3.) Lebih menghargai dan mengerti tentang persoalan keluarga

Anak *broken home* akan cenderung memiliki rasa empati yang tinggi terhadap persoalan keluarga karena masa lalu pahit yang mereka rasakan membuat mereka peka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah keluarga. Anak korban perceraian akan mengerti seberapa penting keluarga di

dalam hidup mereka. Mereka akan membuat keluarga yang harmonis, dan menjadi rumah untuk kembali dan bersandar bagi anak-anaknya kelak.

Anak *broken home* tidak selalu identic dengan stigma negatif seperti yang ada di kalangan kita saat ini. Sering kali anak *broken home* dianggap berlebihan jika mengekspresikan kesedihannya karena keluarga, hal itu bisa menyebabkan bertambahnya rasa depresi dan bisa mengakibatkan stress terhadap anak *broken home*. Disini, yang anak *broken home* butuhkan bukanlah perhatian khusus atau diperlakukan khusus, yang mereka butuhkan adalah bagaimana cara menyikapi keadaan ini dan yang mana mereka harus pendam berlarut-larut, bantu mereka untuk bangkit lagi dari masalah yang mereka alami ini, dengarkan cerita-cerita yang ingin mereka ceritakan, jangan biarkan mereka memendam terlalu larut karena itu bisa menyebabkan dendam, kesedihan mendalam dan bisa sampai mengganggu keadaan hati dan mental mereka.

B. Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Orang tua asuh memiliki kewajiban terhadap anak asuh, diantara kewajiban tersebut adalah:

1. Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
2. Menanamkan pendidikan, terutama pendidikan agama. Cara mendidik dengan konsep Islam, bisa mengikuti petunjuk dalam al-Qur'an seperti versi pengasuhan Nabi Muhammad saw, versi pengasuhan surat Luqman ayat 13-19, dengan tanggung jawab dan keteladan, penuh kasih sayang dan kelembutan, menanamkan rasa cinta pada anaknya agar tidak durhaka, memperkenalkan keagungan Allah SWT, memperkenalkan kewajiban agama termasuk shalat, interaksi sosial, serta menanamkan kesederhanaan.
3. Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik, namun kebutuhan kepribadian juga sangat penting. Hal ini disebabkan masa anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian pada saat usia dewasa.
4. Wujud kasih sayang dan perlindungan orang tua asuh diantaranya dengan memberikan sikap adil pada anak. Sabda Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasai dan Ahmad, yang artinya: "*Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian... ..*"
5. Islam melarang menghardik anak yatim, sebagaimana firman Allah SWT "*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu*" (Q.S ad-Dhuha:6).

6. Tidak boleh menyianyiakan anak yatim, sebagaimana firman Allah SWT *“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”* (Q.S an-Nisa: 2).
7. Menjaga harta anak dengan baik merupakan salah satu keajiban agama. Allah SWT berfirman dalam al-qur’an: *“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”* (Q.S an-Nisa: 10).¹⁹

Pola asuh dan penerimaan masyarakat yang positif pada anak akan menghilangkan *image* bagi anak yang terkesan sebagai makhluk lemah yang hanya bisa meminta belas kasihan. Selain itu dengan penanaman jiwa agama yang baik pada anak sejak dini bisa digunakan sebagai terapi sebab bila anak yatim memiliki agama yang kuat maka kemungkinan besar anak akan mengamalkan ajaran agama dengan baik, termasuk hubungan sosialisasi

¹⁹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN-Malang Press: Jalan Gajayana, 2009), hlm. 18-19.

berkenyakinan bahwa semua manusia dari golongan apapun sama kecuali taqwa dan iman.

Pola asuh adalah cara, gaya dan sikap orang tua dalam mengasuh anak sehari-hari. Pola asuh ini meliputi cara orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi; bagaimana sikap orang tua dalam menanggapi perilaku anak; bagaimana orang tua menerapkan aturan, serta bagaimana orang tua mengajarkan kemandirian dan kedisiplinan. Adapun jenis-jenis pola asuh ialah sebagai berikut:

1. Otoriter

Ciri pola asuh ini adalah sikap orang tua yang terlalu tegas dan tanpa menghargai anak. Orang tua otoriter cenderung memaksa anak untuk mengikuti kehendak orang tua. Orang tua membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi tanpa mempertimbangkan perasaan anak. Jika anak tidak patuh, orang tua cenderung memberi hukuman. Dampak dari pola asuh ini adalah anak merasa tertekan, tidak percaya diri, cenderung agresif/memberontak, dan tidak terampil dalam mengambil keputusan. Anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut, dan cemas tentang membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal memulai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Anak-anak dari orang tua otoriter dapat berperilaku agresif.

2. Permisif

Ciri pola asuh ini adalah sikap orang tua yang tidak tegas dan cenderung serba boleh. Orang tua tidak memberi batas-batas yang jelas dan tegas tentang berbagai aturan perilaku. Orang tua permisif adalah orang tua yang hangat pada anak, namun terlalu membiarkan dan membebaskan anak melakukan apapun sesuai keinginan anak. Dampak negatif dari pola asuh ini adalah anak berkembang menjadi pribadi yang suka memaksakan kehendak, mau menang sendiri, control dirinya kurang, dan kurang bertanggung jawab. Anak-anak dari orang tua permisif cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak yang memiliki control diri yang buruk dan tidak menangani independensi dengan baik. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan memiliki kesulitan dalam hubungan teman sebaya. Pada masa remaja, mereka mungkin menunjukkan pola bolos dan kenakalan.

3. Demokratis

Ciri pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang tegas tapi tetap menghargai anak. Orang tua demokratis bersikap hangat pada anak, mendengarkan dan mampu memahami perasaan anak. Namun tetap memiliki batasan yang jelas, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan anak. Orang tua demokratis mampu bersikap tegas untuk menegakkan aturan-aturan yang sudah disepakati. Hasil dari pola asuh demokratis adalah anak akan

tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dapat mengendalikan diri, dan bertanggung jawab.²⁰

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal termasuk karakter. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.²¹ Beberapa macam pola asuh yaitu sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan terhadap anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat,

²⁰ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hlm. 103-104.

²¹ Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, Jurnal Psikologi, Volume 5, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 106-107.

seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.²²

Gaya pengasuhan otoriter seringkali dianggap sebagai pola asuh yang mengganggu perkembangan anak. Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan fakta bahwa pola asuh otoriter bisa berdampak negative terhadap perkembangan anak. Akan tetapi, ada pula hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Dalam kasus ini, orang tua bisa menetapkan aturan yang bersifat wajib, seperti shalat. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab seperti orang dewasa.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan oleh anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan kegiatan banyak maksiat, pergaulan bebas, materialistis, dan sebagainya. Pola pengasuhan anak yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau

²² Elizabeth B, Hurloch, *Child Development*, Terjemahan oleh Melitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jilid II, hlm. 93.

urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik.²³

Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsive. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas.

c. Pola asuh demokratis/otoritatif

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang tepat dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Pola asuh dengan demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.²⁴

Pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini akan mendorong anak mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena

²³ Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, hlm. 59.

²⁴ Chahib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 111.

orang tua dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.

Pola asuh ini orang tua terlihat tegas tetapi hangat dan penuh pengertian dan anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan mengungkapkan hal-hal yang tidak disukainya maupun mengekspresikan hal-hal yang disukainya dalam interaksi dengan masing-masing anggota keluarga. Hal ini tentu saja akan mempunyai pengaruh yang lebih baik dalam perkembangan jiwa anak. Dengan demikian, adalah logis bahwa pola asuh demokratis tidak memberi dampak terhadap munculnya perilaku agresif pada anak nantinya.

d. Pola asuh situasional

Pengasuhan situasional merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini membiarkan anak melakukan sesuka

hati. Pola asuh ini tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.²⁵ Pola asuh ini tidak berdasarkan pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes atau secara fleksibel sesuai keadaan/kondisi.

C. Ayah

1. Pengertian Ayah

Ayah adalah seorang pemimpin di dalam keluarga yang mampu membuat aturan dan batasan di dalam rumah. Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua seorang laki-laki seorang anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupaka ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan “ayah” juga diberikan kepada seorang yang secara *defacto* bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi.

Dalam Al-Qur’an seorang ayah atau suami dikatakan sebagai “*Ar-Rijaalul Qowwamun*” artinya seorang pria (ayah/suami) merupakan pemimpin bagi keluarganya, yang sangat berperan dan berpengaruh bagi kemaslahatan anak dan istri-istrinya. Terutama pada pendidikan anak, seorang ayah juga tidak kalah penting dari seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya.

²⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 97.

2. Peran Ayah

Peran ayah (*fathering*) merupakan suatu peran yang dijalankan oleh seorang ayah dalam kaitannya adalah tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan psikologis. Peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu, peran ayah juga memiliki pengaruh dalam perkembangan anak, walaupun kedekatan antara ayah dan anak tidak sedekat ibu dan anaknya.²⁶

Fathering dapat juga didefinisikan dengan sebagai peran yang dimainkan ayah sebagai bagian dalam sistem keluarga, masyarakat tertentu, lingkungan budaya dan sejarah.²⁷ Hal ini bahwa cinta ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian cinta ayah memberi motivasi anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab. Adapun peran ayah ialah sebagai berikut:

a.) *Friend and Playmate*

Dari beberapa penelitian bahwa ayah seringkali dianggap sebagai sosok “*fun parent*” dan lebih memiliki waktu bermain dibandingkan dengan ibu. Ayah sering bermain dan memberikan stimulus fisik terutama kepada anak laki-laki,

²⁶ Leli Nailul Muna, Elok Halimatus Sakdiyah, “Pengaruh Peran ayah (*Fathering*) Terhadap Determinasi Diri (*Self Determination*) Remaja”, dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2015, hlm. 46.

²⁷ An Nisa Nur Citra Dien, “Pelatihan *Fathering* untuk meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 tahun”, dalam *Program Stufi Psikologi Terapan Anak Usia Dini Universitas Indonesia*, hlm. 154.

selain itu melalui permainan dengan anak, ayah dapat bercanda dengan sehat kepada anak. Sehingga dengan demikian terjalin hubungan yang baik, kesulitan dan stres yang dialami oleh anak dapat dikeluarkan. Dengan demikian peran ayah sebagai *friend and playmate* menjadi harmonis sehingga dapat meningkatkan belajar dan perkembangan anak.

Peran ayah sebagai teman atau sahabat anak laki-lakinya, mereka akan lebih terbuka kepada ayahnya untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami. Ayah harus tahu permasalahan apa yang dialami oleh anak laki-lakinya. Sehingga ketika anak memiliki masalah dapat bercerita dengan ayahnya, karena anak menganggap ayahnya adalah teman sehingga anak tidak sungkan untuk bercerita.

b.) Teacher and Role Model

Ayah tidak jauh berbeda dengan ibu, ayah juga harus berperan aktif dan bertanggung jawab apa saja yang diperlukan oleh anak. Kebutuhan anak dari balita hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Ayah merupakan sosok teladan bagi anak, karena anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu juga ayah juga harus bisa bertindak sebagai pengajar dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu ayah seringkali dijadikan sebagai panutan dan teladan bagi anak, terutama anak laki-laki.

Adapun ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan peran ayah dalam mendidik keluarganya, khususnya terhadap anak-anak terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan Ibrahim mewariskan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.

Ayat ini menjelaskan begitu pentingnya peran seorang ayah dalam pendidikan anaknya. Seperti pendidikan yang dilakukan oleh Luqman terhadap anak-anaknya. Namun, pendidikan dan perhatian seorang ayah atau suami tidak hanya sekedar kepada anak-anaknya saja, akan tetapi juga terhadap istrinya.

Kriteria ayah dalam mendidik dan membangun keluarga Islami yang dikehendaki ialah seorang ayah yang dapat memenuhi segala kebutuhan istri dan anak-anaknya, baik dari aspek lahiriyah maupun bathiniyah. Adapun yang dimaksud dengan aspek lahiriyah ialah seorang ayah (pemimpin) dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya dengan memberikan nafkah seperti uang, tempat tinggal, keamanan, ketentraman, kedamaian dan segala keperluan-keperluan yang dapat membantu dan menciptakan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, serta *warahmah*. Sedangkan, yang dimaksud aspek bathiniyah ialah seorang ayah yang dapat memberikan pengajaran dan pendidikan kepada

anggota keluarganya berupa ilmu pengetahuan agama, baik dari bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Karena semua itu adalah kiat-kiat bagi seorang ayah dalam membangun keluarga Islami.

Dalam membentuk keluarga setiap orang pasti menginginkan dan mendambakan adanya kedamaian, keharmonisan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam membangun rumah tangganya. Untuk menggapai semua itu tidak mudah bagi seorang ayah sebagai pemimpin keluarga, semua itu dilakukan dengan kurun waktu yang lama dalam membentuknya. Keluarga sakinah akan terwujud apabila para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah Swt., terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan terhadap lingkungan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunah Rasul.

3. Pengasuhan Ayah

Pengasuhan ayah terhadap anak-anak akan memberikan dampak sesuai apa yang diterapkan sehari-hari pada mereka. Jika cara mengasuh anaknya kurang tepat, maka dampaknya pun juga kurang baik pula. Oleh sebab itu, dalam hal ini ayah sebagai pengasuh anak yang pertama dan utama harus lebih dini untuk mempelajari dampak-dampak buruk yang akan terjadi jika anak mendapatkan pola asuh yang salah, yaitu sebagai berikut:

a) Anak akan takut mengemukakan pendapat

Banyak sekali anak-anak yang sebenarnya mempunyai banyak ide brilian, tetapi mereka malu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya kepada orang lain. Jika ditinjau ulang, hal ini merupakan dampak pola asuh yang tidak baik terhadap anak sejak mereka dini. Sehingga anak-anak tumbuh menjadi orang yang pemalu dan bahkan tidak berani berkomunikasi untuk berbicara kebenaran di muka publik. Anak yang cenderung takut mengemukakan pendapat tumbuh dari pola asuh orang tua yang tidak pernah meminta pendapat dari anak-anak ketika menentukan sesuatu. Bahkan, orang tua tersebut biasanya cenderung marah dan mengabaikan saran dari anak-anaknya.

b) Anak tidak memiliki emosi yang stabil

Hal yang paling dominan terkait dengan dampak pola asuh anak yang kurang baik yakni emosi yang belum matang padahal anak tersebut seharusnya berada pada fase emosi yang sudah tertata. Pengasuhan orang tua yang buruk menyebabkan anak mudah emosi terhadap suatu hal. Di samping itu, mereka juga merasa kurang tenang dalam menghadapi keramaian dan sangat takut dalam mencoba berbagai hal baru. Karena emosi yang kurang matang, mereka juga kerap kali mengalami trauma terhadap suatu hal buruk yang pernah dialami.²⁸

²⁸ Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2022), hlm. 148-151.

Ayah memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak dan keberadaannya memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan anak tersebut. Oleh karena itu, ketiadaan ayah dapat memiliki konsekuensi yang kompleks dalam kehidupan anak. Berikut beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memahami perspektif parenting:

1. Peran ayah dalam perkembangan anak: Ayah memberikan sumbangan yang unik dalam perkembangan anak. Ayah seringkali membawa pengaruh yang berbeda dari ibu, baik dalam hal gaya pengasuhan, model peran, dan interaksi sosial. Ayah dapat membantu dalam pengembangan identitas gender anak, memberikan dorongan dan model peran yang kuat, serta menjadi figur penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak serta mengembangkan *self-control*.
2. Peran model: ayah sering kali berperan sebagai model yang kuat dalam kehidupan anak. Ayah yang hadir dan berperilaku positif dapat memberikan contoh tentang cara-cara mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan menghadapi tantangan kehidupan.
3. Keterampilan sosial dan interaksi: ayah memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan interaksi. Ayah sering kali memberikan pengaruh yang berbeda dalam hal komunikasi, konflik, dan pemecahan masalah.

D. Kajian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dalam permasalahan di penelitian ini ialah mengenai Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara (Studi Kasus 2 Keluarga yang Cerai Hidup). Ada berbagai hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul penulis ialah:

1. Jurnal: *Journal of Psychology and Child Development*, oleh Hamam Burhanuddin, Muhaiminatut Thohiroh, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua pada Anak *Broken Home* (Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021.

Masalah yang diteliti yaitu menganalisis pola asuh orang tua pada anak *broken home* di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro dan juga mendiskripsikan kasus bercerai di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2019 dan 2020 dan dampak dari perceraian orang tua di Kabupaten Bojonegoro seperti stress, tertekan dan merasa dirinya menjadi penyebab perpisahan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi berkaitan dengan pola asuh pada anak *broken home* di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro, masalah yang terjadi dibagi menjadi masalah intelektual dan karakteristik anak, juga pola asuh pada anak

broken home di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro terdapat dua pola asuh yakni pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh pada anak *broken home* di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun persamaan dari penelitian di atas ialah sama-sama meneliti tentang pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak *broken home*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus kepada pola asuh orang tua yang bercerai hidup saja tetapi juga orang tua yang bercerai mati serta faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh pada anak *broken home*. Sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada pola asuh ayah yang bercerai hidup.

2. Skripsi: Pendidikan Sosiologi, Untan Pontianak, yang berjudul “Analisis Pola Asuh Anak pada Keluarga *Broken Home* di Dusun Teluk Durian Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas”, oleh Luluk Suryaningsih, Nuraini, Imran.

Masalah yang diteliti yaitu menganalisis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak *broken home* di Dusun Teluk Durian Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas dan juga mendiskripsikan jenis-jenis pola asuh orang tua di Dusun Teluk Durian Kecamatan Teluk Keramat seperti pola asuh anak otoriter, pola asuh anak demokrasi, pola asuh anak permisif. Penelitian ini

dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan pada keluarga *broken home* di Dusun Teluk Durian terdiri dari 3 bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Adapun persamaan dari penelitian di atas ialah sama-sama meneliti tentang pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak *broken home*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pola asuh keluarga kepada anak *broken home*. Sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada pola asuh ayah yang bercerai hidup kepada anak korban perceraian.

3. Skripsi: Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Yang berjudul Kesehatan Mental Anak Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Siswa X di Sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Tiram), oleh Sania Nurjannah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018.

Masalah yang diteliti yaitu menganalisa faktor penyebab *broken home* juga pengaruh *broken home* terhadap kesehatan mental siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram dan juga mendeskripsikan dampak psikis yang dialami anak *broken home* yakni menjadi pendiam, pemalu, bahkan depresi berkepanjangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif bersifat deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* atau perceraian orang tua pada siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram

Kabupaten Batubara adalah karena kurangnya tanggung jawab orang tua dalam memenuhi nafka keluarga, adanya kasus perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga dan terjadinya *broken home* berdampak pada kesehatan mental siswa terutama pada aspek perkembangan emosional, sosial dan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Adapun persamaan dari penelitian di atas ialah sama-sama meneliti tentang keluarga *broken home*. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti di atas berfokus pada penyebab dan pengaruh *broken home* kepada siswa SMA 1 Negeri Tanjung Tiram. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pola asuh ayah yang cerai hidup kepada anak korban perceraian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara ini berlokasi di Desa Aek Siala, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

Adapun alasan dalam memilih lokasi di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi adalah karena melihat dan menemukan bahwa di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi ada permasalahan atau fenomena yang sesuai dengan judul yang peneliti angkat. Selain itu didukung juga dengan data penelitian yang peneliti temukan di lapangan. Permasalahan yang peneliti temukan di lapangan ini juga dibahas sesuai dengan teori yang peneliti pilih, dan juga berdasarkan hasil prariset peneliti, tempat tersebut adalah tempat yang paling sesuai untuk menyelesaikan rumusan masalah peneliti.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan mulai pada bulan November sampai dengan Januari 2024. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka data untuk mendapatkan hasil penelitian tentang

Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Jenis penelitian

Berdasarkan masalah yang ada pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian tindakan lapangan, yaitu salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literature yang akan digunakan serta kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasanya dilakukan untuk memutuskan kemana arah penelitiannya berdasarkan konteks. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yaitu menilai dan mengungkapkan permasalahan mengenai apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam sebuah penelitian, subjek memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variable penelitian yang akan diamati. Dalam penelitian kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian biasa disebut juga informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Subjek penelitian ini adalah anak korban perceraian yang diasuh oleh ayah yang berusia 7-12 tahun. Pemilihan subjek pada penelitian ini dengan memilih sampel dengan teknik bertujuan, pengambilan sampel dengan teknik bertujuan dilakukan apabila peneliti merasa perlu menentukan subjek penelitian sesuai dengan tujuan dari penelitian. Teknik ini juga disebut *purposive sampling* karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini didapat dari subjek penelitian, subjek penelitian disini dipertimbangkan berdasarkan ketentuan dari pihak peneliti.²⁹ Sumber data yang dipakai pada riset ini meliputi dari dua bagian, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data inti yang menjadi data penting dalam data penelitian dan data tersebut didapatkan langsung dari subjek penelitian. Maka dalam penelitian ini sumber data primer yaitu anak-anak yang berusia 7-9 tahun. Adapun anak yang diteliti sebanyak 4 orang dari anak yang menjadi korban perceraian orang tua yang diasuh oleh ayah.

2. Sumber Data Sekunder

²⁹ S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 53.

Sumber data sekunder ialah data yang peneliti peroleh dari beberapa buku, jurnal, dokumentasi, serta melalui situs/web yang relevan dengan materi yang diamati dijadikan data pendukung untuk bisa menarik kesimpulan pada penelitian ini. Maka dalam penelitian ini sumber data sekunder yaitu kepala desa, ayah tunggal berjumlah 2 orang, dan tetangga dari orang tua yang bercerai hidup berjumlah 10 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini dan data-data yang diperlukan, oleh karena itu peneliti melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab, tatap muka dengan informan atau responden dan pewawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.³⁰ Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.³¹

³⁰ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Karya, 2004), hlm. 9.

³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 160.

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara yang terstruktur. Sugiono mengatakan wawancara terstruktur adalah wawancara dimana peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang jawabannya telah disiapkan. Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan dengan menggunakan instrument pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan, runtutannya, dan perumusan kata-katanya sudah “harga mati”, artinya sudah ditetapkan dan tak boleh diubah-ubah.³²

2. Observasi

Observasi adalah pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam gejala-gejala subjek yang diteliti. Observasi diperlukan untuk memahami proses wawancara, dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteks tersebut. Pengamatan subjek di lapangan, perilakunya selama wawancara, berinteraksi dengannya untuk memberikan data tambahan tentang hasil wawancara, dan apapun yang dianggap penting.³³

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut Kartono pengertian observasi ialah studi yang disengaja

³² Ibid, hlm. 162.

³³ Afifuddin dan Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 131-134.

dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan pengamatan dan pencatatan. Poerwandari berpendapat bahwa observasi merupakan metode paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya.³⁴

Observasi adalah metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, yang dapat menghemat uang dan dapat dilakukan oleh siapa saja yang menggunakan penglihatannya, yaitu matanya, untuk melihat data dan menegvaluasi lingkungan yang terlihat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi non participatory, yaitu observasi, mendengarkan, dan menjawab, tetapi tidak berpartisipasi dalam pekerjaan yang dilakukan.³⁵

Adapun observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Dengan demikian, alasan peneliti memilih observasi sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu agar bisa memahami mengenai hasil yang disampaikan informan benar adanya berdasarkan kenyataan di lapangan.

3. Dokumentasi

³⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 143.

³⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 54.

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data histori dan juga digunakan dalam metodologi penelitian sosial.³⁶ Dengan demikian penelitian ini dapat dimudahkan dengan adanya teknik pengumpulan data dokumentasi, data yang diperoleh baik dalam bentuk audio, video, photo, maupun dalam bentuk diary (buku harian dari informan).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti.³⁷

Analisis data adalah proses mencari dan mengedit data secara sistematis dari sumber seperti wawancara dan catatan lapangan agar mudah dipahami dan dibagikan hasilnya kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memecahnya menjadi blok-blok, mensistesisikannya,

³⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 124.

³⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 210.

mengategorikannya berdasarkan pola, memilih apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.³⁸

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan pengumpulan data yang bermacam-macam. Analisis data dilaksanakan di waktu penelitian terjadi, serta disaat sesudah berakhir pengumpulan data pada waktu tertentu. Analisis data pada penelitian ini mengambil metode analisa data yang dipaparkan Miles dan Huberman bahwa kegiatan pada analisa data dilaksanakan dengan interaktif serta terjadi dengan berkesinambungan hingga selesai dengan begitu data tersebut telah jenuh.³⁹

Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisa data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 244.

³⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 121.

karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.⁴⁰

Data lapangan harus kaya, rinci, dan dicatat dengan hati-hati. Seperti disebutkan sebelumnya, semakin banyak waktu yang dihabiskan seorang peneliti di lapangan, semakin besar volume, kompleksitas, dan kompleksitas data. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data, yaitu mereduksi data tersebut. Pemrosesan data adalah proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan tinggi, kedalaman, dan pemahaman yang luas.⁴¹

2. Penyajian data

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja. Setelah menciutkan data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk bagan, ringkasan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data memudahkan untuk

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 211.

⁴¹ Sugiyonp, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 249.

memahami situasi saat ini dan merencanakan tindakan di masa depan berdasarkan data yang ditemukan. Selain menggunakan teks naratif, ada baiknya untuk menyajikan data dalam matriks atau bagan.

3. Penarik Kesimpulan

Penarik kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objektif penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Cara selanjutnya dalam penelitian data kualitatif Miles dan Huberman ialah menarik kesimpulan dan memvalidasinya. Penyimpulan pertama yang disajikan masih tidak tetap dan akan berganti jika temuan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Oleh karena itu kesimpulan penelitian kualitatif dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan sejak awal, namun permasalahan penelitian kualitatif dan rumusan masalah tidak tetap dan pada saat penelitian dilakukan di lapangan, karena hanya berkembang menjadi.

Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Hasilnya mungkin dalam bentuk deskripsi atau deskripsi objek yang sebelumnya gelap, dan mungkin dalam bentuk hipotesis atau teori acak atau interaktif, seperti yang akan terlihat setelah penyelidikan.

Penarik kesimpulan, validasi data, dan penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari upaya membangun struktur yang utuh. Makna dan kesimpulan

yang ditarik dari penelitian pertama-tama harus diperiksa kebenarannya, keakuratannya dan validitasnya.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dari berbagai sumber (anak, waktu, dan tempat) yang berbeda.⁴²

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kusioner.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk memvalidasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan

⁴² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 190.

dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis dan Kondisi Demokratis Desa Aek Siala

Aek siala adalah salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara. Dimana Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan hasil pemekaran salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Gambaran umum tentang Desa Aek Siala Kecamatan Portibi sebagai penjelasan lokasi peneliti terkait Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah. Kecamatan portibi adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Desa Aek Siala merupakan salah satu Desa dari 36 Desa yang terdapat di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara yakni: Aek Haruaya (Aek Haruya), Aek Siala, Aek Torop, Aloban, Bahal, Balakka Torop, Bara, Bangkudu, Gumarupu Bara, Gumarupu Lama (Guma Rupu Lama), Gunung Manaon 1 (Gunung Manaon), Hadungdung, Hotang Sasa, Janji Matogu, Lantosan, Mangaledang, Mangaledang Lama, Muara Sigama, Napa Lombang, Napahalas (Napa Halas), Padang Manjoir, Pasarmaan, Pasir Pinang, Portibi Jae, Portibi Julu, Rondaman Dolok, Rondaman Lombang, Sigama Napahalas, Sihambeng, Simandiingin (Simandi Angin), Sipirok, Sitopayan, Tanjung Selamat, Torlu Muara Dolok, Gunung

Baringin, Gunung Martua.⁴³

2. Demografi

Desa Aek Siala merupakan salah satu dari 36 Desa di wilayah Kecamatan Portibi yang terletak 5 Km ke arah selatan dari Kecamatan Portibi, Desa Aek Siala mempunyai luas wilayah seluas 200 hektar adapun batas-batas wilayah Desa Aek Siala.⁴⁴

Tabel 4.1
Batas Wilayah

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Barat	Hotang Sasa	Portibi
Sebelah Timur	Sibatuloting	BarumunTengah
Sebelah Utara	Aek Siala Julu	BarumunTengah
Sebelah Selatan	Bahal	Portibi

Desa Aek Siala mempunyai kondisi demokratis yang termasuk dalam kategori wilayah dataran rendah. Desa Aek Siala dipimpin oleh kepala Desa yang bernama Muhammad Saidi Harahap dan dibantu oleh sekretaris bernama Dargut Harahap.

3. Jumlah penduduk

Berdasarkan data penduduk dilihat dari Desa, maka dari hasil observasi

⁴³ Wawancara dengan Muhammad Saidi Harahap (Kepala Desa), Pada 4 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁴⁴ Dokumen Desa Aek Siala Tahun 2022.

dan wawancara yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Desa.

Table 4.2
Jumlah penduduk berdasarkan kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	167 orang
2.	Perempuan	180 orang
	Jumlah	347 orang

Sumber: Data Desa Aek Siala Tahun 2022

Jumlah penduduk Desa Aek Siala berdasarkan data penduduk Desa Aek Siala pada tahun 2022 berjumlah 347 orang, dengan laki-laki 167 dan 180 perempuan. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Aek Siala lebih banyak jenis kelamin perempuan dibandingkan jenis kelamin laki-laki.

4. Agama

Agama merupakan sistem yang mengatur bagaimana taat kepada Allah Swt., Tuhan Yang Esa. Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Aek Siala 100% dan tidak ada yang beragama selain dari Islam. Masyarakat Desa Aek Siala merupakan masyarakat yang termasuk patuh menjalankan agamanya. Desa Aek Siala memiliki 2 mesjid yaitu:

Tabel4.3
Jumlah Mesjid Aek Siala

No.	Nama	Jumlah
1.	Nurul Falah	1 Mesjid

2.	Ar-Rahman	1 Mesjid
----	-----------	----------

Sumber: Data DesaAek Siala tahun 2022

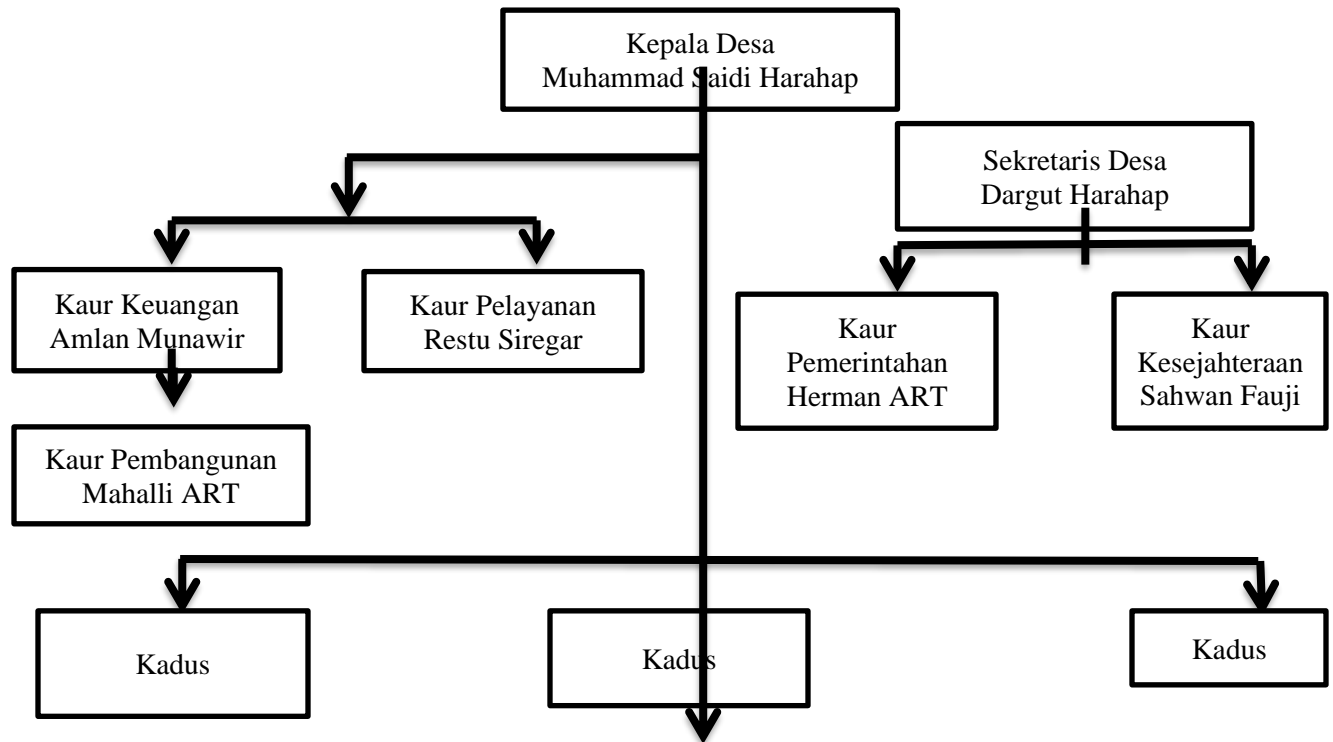
Namun dari kedua masjid tersebut yang menjadi titik kumpul dan tempat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun lainnya adalah masjid al-Fatah. Tidak hanya itu untuk ibu-ibu Desa Aek Siala mengadakan pengajian mingguan yang dilakukan di masjid al-Fatah pada hari jum'at dimulai pukul 15.00 Wib sampai selesai kecuali ada yang kemalangan (meninggal) selama 4 minggu atau selama 1 bulan akan diadakan di tempat duka (kemalangan) tersebut.

5. Struktur Organisasi

Sebagaimana dipaparkan dalam Undang-undang Nomor 06 tahun 2004 bahwa di dalam Desa terdapat tiga kategori kelembagaan Desa yang memiliki peranan dalam tata kelola Desa, yaitu Pemerintahan Desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintah di tingkat Desa (pemerintah Desa) dilaksanakan oleh pemerintahan Desa dan badan permusyawaratan Desa.

Bagan

Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Aek Siala



Bagan Struktur Desa Aek Siala Kecamatan Portibi

6. Visi dan Misi Desa Aek Siala

a.) Visi

Terwujudnya Kehidupan Masyarakat Desa Aek Siala yang
Aman, Maju, dan Sejahtera.

b.) Misi

1) Meningkatkan Kegiatan Keagamaan, Sosial Ekonomi, Kesehatan,

dan Kepemudaan.

2) Meningkatkan Sarana dan Prasarana Umum.

3) Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dan Semangat Kegotong-royongan.

B. Temuan Khusus

1. Pola Asuh Ayah dalam Mendidik Anak Korban Perceraian

Sebagai orang tua tunggal (*single father*) tentunya harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengasuh anak dengan baik, menolong anak-anak untuk keluar dari trauma dan kepahitan hidupnya yang disebabkan perceraian orang tua dan ataupun karena salah satu orang tuanya meninggal dunia. Pola pengasuhan yang tepat akan menghasilkan dampak yang baik dan pola pengasuhan yang salah maka akan menghasilkan dampak yang buruk. Adapun pola asuh yang diterapkan ayah di Desa Aek Siala ialah sebagai berikut:

a.) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah salah satu bentuk pola pengasuhan yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Ia akan bersikap memaksa, keras, dan kaku. Selain itu, orang tua juga mengabaikan emosi sang anak. Bahkan ia akan marah dan emosi jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya.

Dalam penelitian ini pola asuh otoriter ini diterapkan oleh ayah di Desa

Aek Siala dikarenakan oleh ayah terlalu memaksa kehendak terhadap anak, keras dalam mendidik dan mengasuh anak, juga kaku terhadap anak, dan terlalu ketat dalam mendidik juga mengasuh anak dengan berbagai larangan dan perintah. Ciri-ciri dari pola pengasuhan otoriter dalam penelitian ini adalah ayah terlalu banyak menuntut anak, menyikapi kesalahan anak dengan hukuman, tidak mau negosiasi dengan anak, tidak percaya terhadap anak, kurangnya komunikasi terbuka dan peran orang tua (ayah) yang mendominasi.

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan terhadap anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Sebagaimana wawancara dengan anak korban perceraian yaitu Rika, mengatakan bahwa:

ayah memberikan peraturan terhadap kami yakni tidak boleh bermain dan harus selalu belajar padahal kami juga ingin bermain layaknya teman seumuran kami, jika kami melanggar aturan ayah maka kami dipukul dan dimarahi oleh ayah, ini membuat kami merasa terkekang dan terbebani.⁴⁵ Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti di Desa Aek Siala

Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara bahwa peneliti mendengar Rika dan Ariadi sedang dimarahi dan dibentak ayahnya dikarenakan mereka bermain dan tidak belajar seperti biasanya karena hal tersebut membuat ayahnya jadi marah hingga membentak mereka berdua.⁴⁶ Selanjutnya

⁴⁵ Wawancara dengan Rika (anak korban perceraian), Pada 20 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁴⁶ Observasi di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, Pada 20 September 2023, Pukul 16.40 Wib.

wawancara dengan Ariadi selaku anak korban perceraian, yakni:

keseharian kami sudah diatur ayah mulai dari tidur sampai tidur lagi dan kami harus melakukannya tanpa ada yang tertinggal dan terlewatkan sedikitpun, begitu juga dengan kegiatan di luar rumah juga kami diawasi, dipantau dan diatur ayah.⁴⁷

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Orang tua otoriter cenderung memaksa anak untuk mengikuti kehendak orang tua. Orang tua membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi tanpa mempertimbangkan persaan anak.

Wawancara dengan bapak Dargut selaku ayah dari anak korban perceraian yang cerai hidup, yakni:

Saya punya cara sendiri dalam mendidik anak-anak saya, bagi saya mendidik anak itu haruslah tegas dan keras agar mereka menjadi orang, kalau tidak diberi kekerasan dalam mendidiknya nanti bakal jadi semaunya aja dan gak bisa diarahin toh ini buat kebaikan untuk dia juga.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Aek

Siala menunjukkan bahwa bapak Dargut sangat keras dalam mendidik anak bahkan bapak tersebut sering dijumpai sedang memarahi anak-anaknya.⁴⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Willa selaku tetangga dari keluarga

⁴⁷ Wawancara dengan adek Ariadi (anak korban perceraian), pada 20 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Dargut (ayah yang cerai hidup dan mengasuh anak korban perceraian), Pada 20 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁴⁹ Observasi di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, Pada 19 September 2023, Pukul 12.00 Wib.

korban perceraian, seperti:

Saya kasihan lihat Rika dan Ariadi yang jarang bergaul dan bermain seperti anak-anak seumuran mereka, sampe pernah saya tanya sama bapaknya itu si Dargut kenapa begitu mendidik anak-anaknya dia bilang biar nanti gedonya jadi orang ya tapi kan mereka masih kecil-kecil gitu kasihan.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Aek Siala bahwa pola asuh yang diterapkan ayah yang cerai hidup terhadap anak korban perceraian menunjukkan bahwa di Desa tersebut sang ayah menetapkan pola asuh otoriter yang mana dalam mendidik anak-anak korban perceraian dilakukan dengan keras, memukul, memarahi bahkan membentak tanpa melihat kondisi anak dan tidak melihat bagaimana akibat dan dampak akibat dari pola asuh terhadap anak-anak tersebut.⁵¹

b.) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Pola asuh permisif kerap dikenal dengan pola asuh yang memanjakan, karena ditandai dengan kebebasan dan keterbukaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Dalam penelitian ini orang tua (ayah) menerapkan pola asuh permisif dikarenakan ayah yang cenderung merasa kalau anak tidak perlu diberikan peraturan-peraturan tertentu kepada anak dan membebaskan anak untuk melakukan apa pun yang ia inginkan juga selalu menuruti kemauan sang anak

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Willa (tetangga dari anak korban perceraian), Pada 21 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁵¹ Observasi, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, 21 September 2023, pukul 15.00 Wib.

dengan kata lain terlalu memanjakan tanpa adanya ketegasan dalam pengasuhan sang anak.

Adapun karakteristik ayah yang menerapkan pola pengasuhan permisif ini ialah tidak banyak menetapkan aturan atau standar perilaku untuk anak, tidak memberikan tanggung jawab yang jelas untuk anak, jarang mendisiplinkan atau memberi konsekuensi pada anak, percaya kepada anak untuk membuat keputusan besar padahal keputusan tersebut perlu juga dipertimbangkan oleh orang tua (ayah).

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang dilakukan anak dierbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan kegiatan banyak maksiat, pergaulan bebas, matrialistis, dan sebagainya. Orang tua permisif adalah orang tua yang hangat pada anak, namun terlalu membiarkan dan membebaskan anak melakukan apapun sesuai keinginan anak. Berdasarkan hasil wawancara Susi yang merupakan anak korban perceraian, yakni:

Ayah tidak pernah melarang kami untuk melakukan apapun yang ingin kamu buat dan tidak pernah memarahi kami jika kami melakukan kesalahan, kami juga dibebaskan ingin melakukan apapun yang ingin kami lakukan tanpa adanya batasan dan larangan lainnya.⁵²

Kemudian hasil wawancara dengan adik Anto selaku anak korban perceraian di Desa Aek Siala, yakni:

Kami boleh melakukan apa pun yang ingin kami lakukan dan dimana pun

⁵² Wawancara dengan adek Susi (anak korban perceraian), pada 22 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

kami berada jadi kami memiliki kebebasan untuk melakukan semuanya dengan semau kami tanpa adanya larangan dari ayah walaupun kata orang itu salah kami tidak peduli akan hal itu lagian ayah juga gak melarang kami.⁵³

Pola asuh permisit bersifat membebaskan anak untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa adanya ketegasan dan penegasan tentang apa yang baik dilakukan dan apa yang tidak baik dilakukan anak dan bagaimana akibat dari apa yang mereka perbuat dan lakukan terhadap diri mereka sendiri dan juga orang yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rampis selaku ayah yang cerai hidup di Desa Aek Siala, mengatakan bahwa:

Menurut saya dalam mendidik anak itu harus dibebasin dan biarkan mereka melakukan apapun yang ingin mereka inginkan dan lakukan tanpa dilarang-larang nanti juga mereka akan belajar sendiri, kalo sering dilarang-larang ujung-ujungnya anak bakal melawan lagian mereka masih kecil-kecil juga jadi biarin aja gitu.⁵⁴

Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi, peneliti melihat bagaimana keseharian dari Susi dan Anto yang menunjukkan bahwa keseharian mereka ialah bermain tanpa mengenal waktu dan sering berbuat seenaknya seperti disaat mereka sedang bermain dengan teman sebayanya sering terjadi mereka memukul temannya yang lain tanpa ada unsur bercanda atau yang lain dan sering juga terjadi mengganggu

⁵³ Wawancara dengan adek Anto (anak korban perceraian), pada 22 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁵⁴ Wawancara dengan bapak Rampis (ayah yang cerai hidup dan mengasuh anak korban perceraian), pada 23 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

teman-teman lain yang sedang asik bermain.⁵⁵

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Lanni selaku tetangga dari anak korban perceraian di Desa Aek Siala, mengatakan bahwa:

Mendidik dan mengasuh anak memang harus dikasih kebebasan tapi juga harus diberikan ketegasan juga didalamnya sekaligus, kalo gak ada ketegasan dan larangan nanti anak itu bakal jadi keluyuran tanpa tau waktu dan takutnya malah makin menjadi-jadi tingkahnya.⁵⁶

Dalam pengasuhan anak-anak memang baik dibiarkan mereka melakukan apapun dan biarkan mereka mengeksplorasi sekitarnya akan tetapi jika terlalu dibebasin dan dibiarkan tanpa ada penegasan dan ketegasan dalam mendidik serta mengasuhnya nanti anak-anak tersebut akan bertingkah semena-mena dan kurang memiliki tanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Aek Siala menunjukkan bahwa salah satu pola asuh yang diterapkan ayah yang cerai hidup dalam mendidik dan mengasuh anak korban perceraian dalam kehidupan sehari-hari adalah pola asuh permisif yang dimana sang ayah tersebut terlalu membebaskan anak-anak tersebut melakukan apapun tanpa memberikan tanggung jawab atas apa yang ia lakukan juga bagaimana dampak dari apa yang dia perbuat baik bagi dirinya maupun orang lain.⁵⁷

⁵⁵ Observasi di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, Pada 23 September 2023, Pukul 15.20 Wib.

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Lanni (tetangga dari keluarga yang cerai hidup), pada 23 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁵⁷ Observasi, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, 23 September 2023, pukul 14.00 Wib.

2. Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Anak Korban Perceraian

Perceraian pasangan suami-istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Peristiwa ini menimbulkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Dampak yang dialami oleh anak korban perceraian akan berdampak secara jangka panjang. Keadaan ini diakibatkan karena anak-anak yang sejak kecil harusnya dibina dengan kasih sayang akan berkontradiksi akibat adanya perlakuan tidak baik dari orang tua anak tersebut.

Pola pengasuhan ayah sangat mempengaruhi dan berdampak terhadap perilaku juga psikologi anak. Maka dalam hal ini ayah selaku orang yang memiliki hak asuh sepenuhnya terhadap anak harus memperhatikan dan memahami bagaimana pola pengasuhan yang baik dalam mengasuh dan mendidik anak agar tidak berdampak buruk terhadap psikologis anak tersebut. Akan tetapi, di Desa Aek Siala pola asuh yang diterapkan ayah dalam mendidik anak korban perceraian ialah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun dampak dari pola asuh ayah terhadap anak korban perceraian ialah:

1. Dampak pola asuh otoriter

a.) Pembangkang

Anak yang selalu dikekang maupun selalu diatur justru akan membuat

anak akan menjadi pembangkang dan lebih agresif, dikarenakan anak merasa tidak dipedulikan dan selalu dituntut untuk melakukan semua dengan baik tanpa menanyakan dan memperhatikan perasaan anak tersebut. Sehingga dapat mengakibatkan anak akan menjadi tak terkontrol dan dapat bertingkah diluar kendali orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rika yang merupakan anak korban perceraian, mengatakan bahwa:

“Orang-orang selalu bilang kalo aku ini anak yang pembangkang dan selalu melawan orang tua tapi menurutku itu tidak karena aku melakukan itu agar ayah tau kalau aku juga anak kecil yang butuh waktu bermain”.⁵⁸

Selanjutnya wawancara dengan bapak Dargut selaku ayah yang cerai hidup, yakni:

Si kakak (Rika) selalu membangkang apapun yang dilarang dan gak mau dengar apa yang saya bilang lagi padahal dia dilarang juga buat kebajikannya juga, gak tau lagi harus bagaimana karena setiap dibilang dia selalu ngenyel dan ngelawan saya.⁵⁹

Anak yang jika dididik terlalu keras dan terus dikekang lama-lama si anak tersebut akan menjadi anak yang pembangkang dan akan melawan balik, itu dikarenakan bentuk pengasuhan dan pendidikan yang diberikan orang tua yang terlalu keras dan mengekang tanpa adanya kepedulian terhadap si anak tersebut. Berdasarkan wawancara dengan ibu Nuri selaku tetangga anak korban

⁵⁸ Wawancara dengan Rika (anak korban perceraian), pada 25 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Dargut (ayah yang cerai hidup dan mengasuh anak korban perceraian), pada 25 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

perceraian, mengatakan bahwa:

mungkin karena dia (Rika) terlalu dikekang atau selalu diatur-aturlah menjadikan mereka pribadi yang pembangkang karena mereka juga butuh kebebasan juga, lagi mereka masih kecil jadi mereka juga pasti ingin bermain dengan bebas sama seperti dengan teman sebaya mereka.⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Rika ini memang berkarakter atau berperilaku pembangkang dan sangat susah diatur mungkin ini dikarenakan oleh pola asuh ayah mereka yang terlalu keras dan tidak memedulikan perasaan dan juga usia mereka yang masih kecil yang dimana seharusnya mereka menikmati masa kecil mereka malah harus diatur, dikekang dan tuntutan untuk bisa segalanya.⁶¹

b.) Tertekan

Jika dalam mengasuh dan mendidik anak dilakukan terlalu keras dan kaku maka anak akan merasa tertekan dan terkekang karena mereka akan merasa seperti dihantui, dikurung dan sesak secara bersamaan itu karena mereka tidak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan perasaan mereka secara bersamaan. Wawancara dengan Ariadi selaku anak korban perceraian di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, yakni:

ayah selalu memaksa dan menuntut kami untuk selalu patuh dan bisa menjadi seperti yang dia inginkan dan harapkan tanpa melihat dan memedulikan kami dan ini membuat kami sangat tertekan dan gak bebas padahal kami juga punya keinginan dan ingin bebas melakukan apapun

⁶⁰ Wawancara dengan ibu Nuri (tetangga keluarga yang cerai hidup), pada 26 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁶¹ Observasi, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, 26 September 2023, pukul 14.00 Wib.

seperti teman-teman kami, bukan karena kami tidak mau diatur tapi kami juga ingin bisa seperti teman seusia kami.⁶²

Kemudian wawancara dengan ibu Nuri yang merupakan tetangga dari anak korban perceraian, mengatakan bahwa:

Sekarang mereka udah beda dibanding dulu, mereka kelihatan seperti tertekan banget dan seperti gak ada ekspresi lain lagi mungkin karena terlalu dikekang kali, ayahnya juga kayak gak peduli sama perubahan mereka dan lebih mentingin dirinya sendiri padahal mereka masih kecil-kecil juga.⁶³

Dalam mendidik anak tidak seharusnya dilakukan dengan memaksa anak-anak tanpa melihat dan memperhatikan perasaan sang anak, akibatnya akan berdampak terhadap psikologis si anak dimana dia akan merasa tertekan dan jika terlalu lama dipendam maka akan menjadikannya jadi pemberontak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara pola asuh yang dilakukan ayah yang cerai hidup terhadap anak korban perceraian ialah pola asuh otoriter yang mengakibatkan anak-anak tersebut menjadi tertekan dan sesak secara bersamaan sehingga mereka kadang cenderung tidak bisa meluapkan dan mengekspresikan perasaan mereka sendiri.⁶⁴

C.) Pendiam

Anak yang terlalu ditekan atau diatur maka akan membuatnya jadi

⁶² Wawancara dengan adek Ariadi (anak korban perceraian), pada 27 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁶³ Wawancara dengan ibu Nuri (tetangga keluarga yang cerai hidup), pada 27 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁶⁴ Observasi, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, 27 September 2023, pukul 15.00 Wib.

pendiam dikarenakan tuntutan yang harus dilakukan dan harus fokus agar bisa meraih keinginan dari orang tua tersebut sehingga dia tidak memiliki waktu untuk bermain dan bereksplorasi dengan teman sebaya maupun orang disekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ariadi selaku anak korban perceraian, mengatakan bahwa:

Si adek (Ariadi) sekarang jadi pendiam banget, kadang kalo diajak ngobrol cuman balas sekedarnya aja dan kesehariannya cuman di dalam kamar aja dan perjalanannya cuman sekitar sekolah dan rumah aja dan kadang saya bingung gimana buat ngajak dia ngobrol bareng.⁶⁵

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Aek Siala menunjukkan bahwa peneliti melihat bahwa Ariadi merupakan anak yang sangat pendiam dibanding dengan anak yang lainnya dan disaat Ariadi berkumpul bahkan bermain dengan teman-temannya yang lain menikmati permainan sedangkan dia hanya diam saja tanpa ikut nimbrung dengan teman-temannya.⁶⁶ Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dedi selaku tetangga dari anak korban perceraian, yakni:

Sekarang anaknya udah jadi pendiam banget dan jarang keluar rumah juga tidak mau berbaur dengan teman-teman sebaya dan orang-orang disekitarnya, dia hanya fokus pada dirinya sendiri tanpa memikirkan diri sendiri.⁶⁷

Dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti di Desa Aek Siala bahwa

⁶⁵ Wawancara dengan Rika (anak korban perceraian), pada 27 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁶⁶ Observasi di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, Pada 22 September 2023, Pukul 14.00 Wib.

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Dedi (tetangga keluarga yang cerai hidup), pada 28 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

Ariadi sangat pendiam dibanding dengan anak seusianya dan tidak terlalu suka berbaur dengan teman sebayanya dan cenderung menyendiri, ini dikarenakan oleh pola pengasuhan ayah yang cenderung memaksakan kehendaknya terhadap anak dan selalu menuntut anak sehingga si anak tersebut tidak memiliki waktu untuk bermain dan tidak memiliki kebebasan untuk bereksplorasi dengan teman sebayanya.⁶⁸

2. Dampak Pola Asuh Permisif

a.) Keras kepala

Anak yang cenderung dibebasin dan selalu dituruti keinginannya akan memiliki dampak terhadap perilaku dan tingkah si anak tersebut, salah satunya adalah keras kepala. Ini dikarenakan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua yang terlalu membebaskan dan membiarkan anak tanpa memberikan peraturan dan ketegasan dalam mendidik anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan adek Anto selaku anak korban perceraian di Desa Aek Siala, mengatakan bahwa:

Setiap keinginanku selalu dipenuhi ayahku dan dia juga gak pernah melarangku untuk melakukan apapun yang ku mau dan tak pernah memarahiku jadi apapun yang harus aku mau harus ada gak peduli itu susah atau mudah yang penting harus dituruti.⁶⁹

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rampis selaku

⁶⁸ Observasi, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, 28 September 2023, pukul 10.00 Wib.

⁶⁹ Wawancara dengan Anto (anak korban perceraian), pada 28 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

ayah yang cerai hidup, yakni:

Sekarang mereka udah makin menjadi-jadi banget dan susah untuk dibilangin kadang juga mereka gak bisa sabaran kalo keinginannya ditunda dan maunya harus ada saat itu juga tanpa mau melihat situasi dan kondisi saat itu.⁷⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Risal selaku tetangga dari

keluarga yang cerai hidup, mengatakan bahwa:

Saya sering lihat kalo sekarang mereka itu sudah sangat susah dibilangin dan gak mau ngalah dan sangat keras kepala banget kadang kalo dibilang kalo itu salah jika masih menurut mereka itu benar maka mereka gak akan dengerin padahal mereka ditegur juga buat kebaikan mereka tapi mau gimana lagi bapaknya juga gak ngasih ketegasan dalam mendidik mereka.⁷¹

Keras kepala kadang disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, sering membentak anak, selalu membebaskan serta selalu menuruti permintaan sang anak, berbicara dengan nada keras terhadap anak, juga disebabkan karena turunan sifat dari orang tua, dan lain sebagainya. Dalam hasil observasi peneliti di Desa Aek Siala keras kepala anak ini diakibatkan karena pengasuhan anak yang terlalu membebaskan anak juga orang tua (ayah) yang sering membentak anak dan juga sering mengajari anak dengan nada keras.⁷²

b.) Semena-mena

⁷⁰ Wawancara dengan bapak Rampis (ayah yang cerai hidup dan mengasuh anak korban perceraian), pada 28 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁷¹ Wawancara dengan bapak Risal (tetangga dari keluarga yang cerai hidup), pada 29 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁷² Observasi, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, 29 September 2023, pukul 10.40 Wib.

Jika terlalu dibiarkan dan dibebaskan untuk melakukan apapun tanpa adanya ketegasan dalam mendidiknya maka akan membuat si anak berperilaku semena-mena dan tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dia perbuat dan tidak akan memikirkan resiko dan dampak dari yang dia lakukan. Sebagaimana hasil wawancara dengan adik Susi yang merupakan anak korban perceraian, yakni:

Orang-orang sering menegur kalau kami ini terlalu anggap sepele sama setiap hal dan bersikap seenaknya padahal kami hanya melakukan apa yang ingin kami lakukan selagi ayah tidak melarang kami jadi kami melakukan apapun itu sesuai dengan keinginan kami dan gak peduli terhadap resikonya juga.⁷³

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pada saat itu peneliti melihat bahwa Susi melakukan hal semena-mena terhadap kawannya seperti sering memukul temannya padahal pada saat itu mereka sedang asyik bermain dan tanpa ada penyebab dia memukul temannya.⁷⁴ Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Rampis selaku ayah dari anak korban perceraian di Desa Aek Siala, mengatakan bahwa:

Saya pribadi membebaskan anak-anak saya mau melakukan apapun yang ingin mereka lakukan dan membiarkan mereka ngapain aja saat ini biarkan mereka bebas dan berharap mereka belajar sendiri tentang dunia mereka mau mereka melakukan apapun terserah dan saya akan membiarkan saja.⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan adek Susi (anak korban perceraian), pada 29 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁷⁴ Observasi di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, Pada 29 September 2023, Pukul 14.00 Wib.

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Rampis (ayah yang cerai hidup dan mengasuh anak korban perceraian), pada 29 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pengasuhan ayah yang terlalu membebaskan anak tanpa memberikan ketegasan didalam mendidik anak tersebut akan mengakibatkan anak tersebut bersikap semena-mena dan gak bertanggung jawab tentang hal yang telah dia perbuat dan tidak peduli terhadap dampak terhadap dirinya sendiri juga terhadap orang-orang sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mida selaku tetangga dari anak korban perceraian, mengatakan bahwa:

Mereka selalu menganggap sepele terhadap semua orang dan gak mempedulikan dan mendegarkan tentang apa dikatakan juga perasaan orang tentang apa yang ia lakukan dan katakan dan dia juga tidak memikirkan resiko dari apa yang ia perbuat.⁷⁶

Pola pengasuhan ayah yang terlalu membolehkan dan membebaskan anak atau yang dikenal dengan pola asuh permisif ini bisa mengakibatkan anak memiliki sifat maupun karakter yang semena-mena atau tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dia lakukan baik itu terhadap dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Aek Siala bahwa beberapa anak-anak korban perceraian bersikap semena-mena juga kurang bertanggung jawab terhadap semuanya tanpa mempedulikan dampak dari perbuatannya baik itu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang-orang di sekitarnya dan ini disebabkan oleh pola pengasuhan ayah yang terlalu dan cenderung membebaskan anak-anak dan peneliti melihat bahwa pernah disatu hari Susi memasuki salah satu tetangga

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Mida (tetangga keluarga cerai hidup), Pada 29 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

mereka dan dia mengambil makanan dan memasuki salah satu kamar tersebut tanpa meminta izin kepada pemilik rumah.⁷⁷

c.) Sulit Mengambil Keputusan

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian anak memang sangat erat. Orang tua yang cenderung mengasuh anak-anaknya secara permisif umumnya akan kurang ikut campur atau jarang memberi masukan dalam banyak hal yang perlu diputuskan oleh anak. Mereka cenderung akan membiarkan anak mengambil keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.

Anak-anak yang terlalu dibebaskan dalam segala hal akan mengalami kesulitan tentang mengambil suatu keputusan, hal ini diakibatkan karena orang tua (ayah) yang kurang ikut campur dan jarang memberikan masukan kepada anak tentang apa saja yang perlu diputuskan sang anak tersebut. Dalam hal ini anak-anak akan mengalami kekeliruan dan kesulitan mengambil keputusan tersebut. Sebagaimana wawancara dengan ibu Maida selaku tetangga anak korban perceraian, mengatakan bahwa:

Saya merupakan wali kelasnya (Susi), pernah suatu hari saya buat tugas di kelas dan tugasnya berkaitan dengan mengambil keputusan dan saya melihat dia mengalami kesulitan bahkan dia gak bisa mengambil keputusan yang mana yang harus dia ambil mungkin ini dikarenakan ayahnya yang terlalu membiarkan bahkan membebaskan mereka sehingga berdampak dia susah mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri.⁷⁸

⁷⁷ Observasi, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, 29 September 2023, pukul 15.00 Wib.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Maida (tetangga keluarga yang cerai hidup), pada 23 September 2023, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa anak-anak akan mengalami kesulitan dalam mengambil suatu keputusan dikarenakan pola pengasuhan ayah maupun orang tua yang kurang tepat terhadap anak sehingga berdampak terhadap psikologis sang anak tersebut. Dalam beberapa hal orang tua sangat berperan penting terhadap suatu keputusan anak bahkan dibutuhkan keikut campuran orang tua tersebut, akan tetapi pola asuh permisif ini orang tua cenderung membebaskan sang anak tanpa ada keikutsertaan dalam beberapa hal seperti jika anak mengalami kesulitan dalam membuat suatu keputusan yang justru orang tua dibutuhkan arahan dari mereka. Oleh karena itu, orang tua sangat dibutuhkan dan sangat berperan penting dalam masalah yang dihadapi sang anak dan sangat dibutuhkan bimbingan serta arahan dari orang tua tentang keputusan-keputusan yang akan diambil sang anak.

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lihat dalam suatu waktu di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara bahwa pada saat itu anak-anak ingin melakukan jalan-jalan dan salah satu anak-anak tersebut ada adek Anto yang merupakan anak broken home, disaat temannya ikut untuk melakukan jalan-jalan sedangkan dia bingung dan tidak bisa membuat keputusannya sendiri untuk ikut dengan mereka atau tidak.⁷⁹ Hal ini merupakan dampak dari pola pengasuhan orang tua yang terlalu membiarkan dan membebaskan sang anak sehingga membuat sang anak akan

⁷⁹ Observasi, di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, 26 September 2023, pukul 13.25 Wib.

mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan sendiri baik itu permasalahan kecil maupun besar.

3. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang anak broken home yang diasuh oleh ayah di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara sejauh ini masih kurang memahami tentang bagaimana pola asuh yang baik dan benar dalam mendidik anak korban perceraian antara lain sebagai berikut:

Temuan peneliti: pola asuh yang diterapkan ayah dalam mendidik dan mengasuh anak di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki dua jenis pola asuh ialah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana pola asuh otoriter ini jenis pola asuh yang terlalu mengekang dan cenderung memaksa anak supaya mentaati semua aturan yang telah dibuat orang tua (ayah) tanpa melibatkan dan memperhatikan perasaan dan kondisi si anak. Sedangkan pola asuh permisif ini jenis pola asuh yang terlalu membiarkan dan membebaskan anak tanpa adanya peraturan dan metode pengasuhan ini merupakan orang tua yang cenderung membebaskan anak tanpa adanya ketegasan dan kedisiplinan dalam mendidik anak. Pola pengasuhan otoriter dalam penelitian ini dikarenakan ayah yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak terkadang dititipkan juga diasuh oleh sang nenek, sedangkan ayah yang menerapkan pola asuh permisif ini ayah yang membebaskan anak

dan membiarkan anak melakukan apapun yang ia inginkan tanpa adanya yang ikut juga membantu untuk mengasuh dan mendidik anak sehingga anak menjadi bebas dan manja.

Analisis Peneliti: dalam mendidik dan mengasuh anak diperlukan bagaimana parenting yang baik dalam mengasuh juga mendidik anak agar tidak melukai juga menyakiti psikologis si anak dan seharusnya dalam mendidik anak itu tidak boleh terlalu keras dan tidak boleh juga terlalu membebaskan tanpa adanya ketegasan kepada si anak. Dan jenis pola asuh yang baik dalam mendidik dan mengasuh anak ialah pola asuh demokratis dimana pola asuh ini yang tepat dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya karena jenis pola asuh ini orang tua cenderung bersikap hangat juga mendengarkan dan memahami perasaan sang anak akan tetapi tetap ada batasan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Dalam pola asuh anak diperlukan peran ayah dan ibu dalam mendidik dan menasuh anak-anak tersebut, akan tetapi dalam hal ini ayahlah yang berperan penuh terhadap anak baik dalam hal mendidik dan menasuh anak sehingga ayah sangat diharapkan agar membrikan pola asuh yang baik terhadap anak dan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan sang anak.

Ayah memang berperan penting terhadap perkembangan anak-anaknya. Ayah dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara, atau bercanda dengan anaknya. Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelketual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah

kognitif anak. Ayah memiliki peran mengajarkan anak tentang perilaku yang sesuai dengan sosial sehingga membantu anak-anak untuk belajar yang benar dan salah, serta memampukan anak-anak untuk mengalami dan memahami konsekuensi-konsekuensi dari perilaku mereka sendiri. Ibu merupakan sosok yang sangat penting dan sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Ketidakhadiran ibu dalam tumbuh kembang anak dapat berdampak pada psikologis anak. Efeknya bisa menyebabkan rasa tidak aman yang mendalam pada anak-anak dan kehilangan rasa nyaman, apalagi jika anak tidak mendapatkan sosok pengganti dalam hidupnya.

Pola asuh otoriter salah satu bentuk pengasuhan yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua akan bersikap memaksa, keras, dan kaku juga mengabaikan emosi sang anak bahkan orang tua akan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya, pola asuh ini memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak. Akan tetapi, ada pula yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Dalam hal ini, orang tua bisa menetapkan aturan yang bersifat wajib seperti shalat. Diharapkan orang tua bisa menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangannya dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pengekangan.

Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan anak dengan cara membebaskan, memberikan keterbukaan, dan mengizinkan ia untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Pengasuhan ini cenderung tidak memberikan

batasan dan aturan yang tegas kepada anak. Orang tua juga mebiarkan anak mejalani hidupnya sendiri tanpa dituntut dan diarahkan. Selain itu, orang tua cenderung menuruti kemauan anak sehingga sangat identik dengan memanjakan. Meskipun terkesan sangat menyanyangi anak, bentuk pengasuhan ini ternyata memberikan sejumlah efek negatif bagi tumbuh kembang anak.

Pola asuh demokratis ialah bagaimana membentuk anak di kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan sikap yang positif dan merasa nyaman dan merasakan kebebasan untuk memenuhi haknya sebagai anak. Pola asuh demokratis akan membuat anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang prososial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Dampak pola asuh demokratis yaitu anak memiliki kebiasaan teratur dalam beraktivitas, sikap sosial yang baik, dan mencintai lingkungan, perilaku sosial baik anak meliputi sopan, jujur, menghargai orang lain, dan gemar berbagi dengan teman-temannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pemaparan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pola asuh ayah dalam mendidik anak korban perceraian di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara ada dua jenis pola asuh yakni pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana pola asuh otoriter ini merupakan pola pengasuhan yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai peraturan yang harus dipatuhi anak-anaknya tanpa mempedulikan perasaan sang anak. Sedangkan pola asuh permisif merupakan jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak dan memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya aturan dan larangan.
2. Dampak pola asuh ayah terhadap anak korban perceraian di Desa tersebut memiliki beberapa dampak ini diakibatkan karena pola asuh yang diterapkan ayah dalam mendidik juga mengasuh anak menggunakan pola asuh yang salah yang mengakibatkan beberapa dampak terhadap anak ialah yakni; pembangkang, tertekan, pendiam, keras kepala, dan semena-mena.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Adapun implikasi hasil penelitian di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai berikut:

1. Penelitian ini sebagai bentuk informasi bahwasanya pola asuh ayah terhadap anak korban perceraian di desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara menerapkan dua jenis pola asuh yang kurang baik diterapkan terhadap anak. Pola asuh yang diterapkan yakni pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dimana pola asuh keduanya diterapkan tidak pada semestinya. Maka dari itu orang tua maupun ayah harus mempelajari, memahami dan menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak seperti pola asuh demokratis.
2. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai dampak negatif dari pola asuh ayah terhadap anak korban perceraian. Maka dari itu orang tua tunggal maupun ayah harus lebih memahami dan memberikan asuhan yang semestinya terhadap anak untuk mencegah dampak negatif tersebut.
3. Penelitian ini digunakan sebagai masukan dan penjelasan bagi orang tua lengkap maupun orang tua tunggal untuk lebih memperhatikan dan memahami serta menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak-anak.

C. Saran-saran

1. Untuk ayah yang merupakan orang tua tunggal yang mengasuh dan mendidik anak korban perceraian di Desa tersebut agar lebih memahami, memperhatikan, mempelajari, dan menerapkan tentang bagaimana pola pengasuhan anak yang baik agar tidak memicu resiko juga penyesalan di kemudian hari dan agar tidak berdampak dan menyakiti psikologis anak korban perceraian tersebut. Disarankan kepada ayah tunggal agar menerapkan pola asuh demokrasi karena pola asuh demokratis ini orang tua terlihat hangat dan penuh pengertian dan anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan mengungkapkan hal-hal yang tidak disukainya maupun mengekspresikan hal-hal yang disukainya dalam interaksi dengan masing-masing anggota keluarga.
2. Untuk anak-anak korban perceraian agar lebih banyak bersabar dan tetap kuat serta ikhlas menerima bagaimana pola asuh orang tua maupun ayah dalam mendidik, mengasuh dan merawat anak agar tidak melukai mental anak-anak tersebut.
3. Untuk kepala Desa agar lebih mendekatkan diri kepada masyarakatnya agar lebih bisa mengayomi serta memperhatikan bagaimana keadaan masyarakat di Desa tersebut.
4. Untuk peneliti selanjutnya disarankan membahas lebih dalam terkait pola asuh yang diterapkan ayah dalam mendidik anak korban perceraian untuk mengetahui dampak-dampak dari pola asuh ayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Hasan Salih Baharis, 2007, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Afifuddin dan Beni Saebani, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia)
- Agoes Dariyo, 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia)
- Anak, K. P. P. dan P, 2020, *Stop Perkawinan Anak, Kita Mulai Sekarang*, PublikasiMediaKementerianPemberdayaanPerempuanPerlindunganAnak,<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2569/stop-perkawinan-anak-kita-mulai-sekarang>
- Asnelly Ilyas, 1997, *Mendambakan Anak Sholeh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan)
- Badruddin Nasir, 2012, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda*, Jurnal Psikosrudia Universitas Mulawarman, Volume 1, No. 1
- Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana)
- Burhan Bungin, 2008, *Penelitian Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana)
- Burhanuddin, 2019, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Golongan Darah: (Tinjauan Analisis Islamic Studies)*, Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, No. 2
- Chahib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*
- Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2017, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah)
- Elizabeth B, Hurloch, *Child Development*, Terjemahan oleh Melitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak, Jilid II
- Ernawati Harahap, dkk., 2022, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Bojong Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management)

- Fredericksen Victoranto, 2023, *Pola Asuh Orang Tua Tempramen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Binangun: PT Media Pustaka Indo)
- Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*
- Hamam Burhanuddin, 2017, *Muhaimanatul, Pola Asuh Orang Tua pada Anak Broken Home (Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)*, Volume 1, No. 2
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2000, *Metodologi Penelitian sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Imam Gunawan, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Intihany, 2021, *Kasus Perceraian Makin Tinggi 5 Bulan Tercatat 305 Anak Nikah Dini*, RadarbojonegoroJawapos.Com.<https://radarbojonegoro.jawapos.com/beritadaerah/bojonegoro/16/06/2021/kasus-perceraian-makin-tinggi-5-bulan-tercatat-305-anak-nikah-dini>
- Indra Mulyana, 2022, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI)
- Irwan Soehartono, 2004, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Karya)
- Jarot wijanarko, 2016, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*, (Pesanggrahan: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bintaro Permai)
- Khodijah Fatih, dkk., 2019, *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia)
- Lexi J Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Nibras Syafriani, dkk., 2021, *Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Volume 6, No. 1
- Qurrotu Ayun, 2017, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Jurnal Psikologi, Volume 5, No. 1
- Sania Nurjannah, 2018, *Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studia Kasus Siswa X di Sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Tiram)*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara)

S. Nasution, 1992, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito)

Sugiyonp, 2018, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)

Wawancara dengan ibu Maida tetangga terdekat dari anak yang menjadi korban perceraian hidup orang tua, Aek Siala, Minggu, 20 November 2022.

Wawancara dengan ibu Mida tetangga dekat dari anak yang menjadi korban perceraian hidup orang tua, Aek Siala, Senin, 21 November 2022.

Wulandari & Fauziah, 2019, *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*, Jurnal Empati, Volume 8, No.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan anak

1. Bagaimana tanggapan adek terhadap perceraian dari orangtua adek?
2. Bagaimana cara adek menanggapi omongan tetangga yang tidak baik tentang adek?
3. Bagaimana cara adek mengekspresikan perasaan emosi adek terhadap perceraian orangtua?
4. Bagaimana ayah dalam mendidik adek dan keluarga?
5. Apakah ayah ringan tangan kepada adek jika adek melakukan suatu kesalahan?
6. Jika kamu salah dan melakukan suatu kesalahan bagaimana cara ayah menanganinya?
7. Bagaimana cara adek mengatakan jika adek tidak suka terhadap perilaku dan karakter ayah?
8. Bagaimana cara adek mengekspresikan rasa sayang terhadap ayah?
9. Bagaimana cara ayah adek dalam menegur jika adek melakukan suatu kesalahan?
10. Bagaimana tanggapan ayah jika adek tidak melakukan perintahnya?

B. Wawancara dengan orangtua

1. Apa penyebab terjadinya perceraian diantara bapak dan ibu?
2. Bagaimana pola asuh yang bapak terapkan terhadap anak setelah perceraian?
3. Bagaimana cara bapak menanggapi perubahan perilaku anak setelah perceraian?
4. Bagaimana cara bapak menegur anak jika melakukan suatu kesalahan?
5. Bagaimana cara bapak mengekspresikan rasa sayang bapak terhadap anak?
6. Bagaimana cara bapak dalam mendidik anak dan keluarga?

7. Bagaimana tanggapan bapak terhadap keluhan anak tentang perilaku dan karakter bapak?
8. Bagaimana cara bapak menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh anak?
9. Jika anak tidak melakukan apa yang bapak perintahkan, bagaimana tanggapan bapak?
10. Apa yang akan bapak lakukan jika anak menentang perintah bapak?

C. Wawancara dengan tetangga

1. Bagaimana perilaku anak setelah terjadinya perceraian orangtua anak?
2. Bagaimana tanggapan ibu tentang perubahan anak akibat dari perceraian orangtuanya?
3. Bagaimana cara ibu memotivasi anak yang perilakunya kurang baik akibat dari pola asuh ayah terhadap anak?
4. Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan di sekitarnya?
5. Apa keluhan ibu terhadap perilaku anak di lingkungan sekitarnya?
6. Bagaimana cara ibu mengatasi permasalahan yang ada dalam keluarga yang bercerai hidup?
7. Bagaimana cara ibu menegur anak jika melakukan suatu kesalahan di lingkup masyarakat?
8. Bagaimana tanggapan ibu jika terjadi perkelahian antara anak dan ayah?
9. Apakah ibu pernah melihat si anak dibentak oleh ayah? Dan karena masalah apa?
10. Menurut ibu, bagaimana cara si ayah dalam mengasuh anak setelah perceraian keduanya?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : NURISLAN HARAHAAP
NIM : 1930200035
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)
E-mail/No. HP : nurislanharahap2001@gmail.com/0853-6198-5434
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Siala, 23 Agustus 2001
Jumlah Saudara : 7 Bersaudara
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Aek Siala

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : JULPAN HARAHAAP
Pekerjaan : Petani
Alamat : Aek Siala
Nama Ibu : TIA LINA SIREGAR
Pekerjaan : Petani
Alamat : Aek Siala

C. Pendidikan Formal

1. SD : SD NEGERI 0203 Barumun Tengah
2. SMP : MTS SWASTA Baitur Rahman Batang Onang
3. SMA : MA NEGERI 02 Padang Lawas
4. Perguruan Tinggi : S-1 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Jurusan BKI Universitas Islam Negeri Syekh Alihasan Ahmad Addary
Padangsidempuan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Januari 2024

Nurislan Harahap
NIM. 1930200035

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara



Wawancara dengan Salah Satu Ayah yang Cerai Hidup



Wawancara dengan Salah Satu Anak Korban Perceraian Orang Tua



Wawancara dengan Tetangga

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi bertujuan untuk memperoleh informasi berupa data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Anak Korban Perceraian yang Diasuh oleh Ayah di Desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara (Studi Kasus 2 Keluarga Cerai Hidup)”. Adapun observasi yang dilakukan, yaitu:

1. Observasi langsung ke desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Mengamati kondisi umum desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Mengamati perceraian yang terjadi di desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
4. Mengamati pola asuh yang diterapkan ayah dalam mengasuh anak *broken home* di desa Aek Siala Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
5. Mengamati dampak dari pola asuh yang diterapkan ayah dalam mengasuh anak *broken home* di desa Aek Siala Kecamatan protibi kabupaten Padang Lawas Utara.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 966/Un.28/F.6a/PP.00.9/09/2023 25 September 2023
Lamp. : -
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:
Yth. **1. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd**
2. Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I


Di
Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/i tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Nurislan Harahap
NIM : 1930200035
Judul Skripsi : **ANAK KORBAN PERCERAIAN YANG DIASUH OLEH AYAH DI
DESA AEK SIALA KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA (STUDI KASUS 2 KELUARGA CERAI
HIDUP)**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 197403192000032001

Kaprodi BKI

Fithri Choirunnsia Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing I

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing II

Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I
NIDN. 2022048701